

Dituliskan Oleh: M. Rasyid Manggis
Diterjemahkan Oleh: Joni Syahputra

MALIN DEMAN



BALAI BAHASA
PROVINSI SUMATERA BARAT

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

MALIN DEMAN

Dituliskan Oleh: M. Rasjid Manggis

Diterjemahkan Oleh: Joni Syahputra



BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
TAHUN 2021

MALIN DEMAN

Penanggung Jawab : Kepala Balai Bahasa
Provinsi Sumatera Barat
Dituliskan Oleh : M. Rasjid Manggis
Diterjemahkan Oleh : Joni Syahputra
Konsultan Penerjemahan : Yusrizal KW
Sekretaris : Herlinda
Fajril Kamil
Redaktur : Joni Syahputra
Tata letak : Alvi Rianto Putra
Desain Sampul : Heru Firdaus

CETAKAN PERTAMA TAHUN 2021

Diterbitkan pertama kali oleh
Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat
Jalan Simpang Alai, Cupak Tengah, Pauh Limo
Padang, 25162
Telepon (0751) 776789
Faksimile (0751) 776788
Pos-el : balaibahasa.sumbar@kemdikbud.go.id
Laman : balaibahasa_sumbar.kemdikbud.go.id

Katalog Dalam Terbitan

ISBN : 978-623-98669-2-1

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA

PROVINSI SUMATERA BARAT

Alhamdulillah syukur penerjemahan Kaba Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia ini dapat terwujud. Penerjemahan ini merupakan program prioritas Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, untuk menerjemahkan cerita rakyat ke bahasa Indonesia dalam rangka memer kaya bahan bacaan literasi bagi siswa. Tahun ini Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat menerjemahkan sebanyak 23 kaba Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia.

Adapun kedua puluh tiga kaba tersebut yaitu, *Kaba Si Umbuik Mudo, Kaba Sutan Lembak Tuah, Kaba Magek Manandin, Kaba Sabai Nan Aluih, Kaba Rambun Pamenan, Kaba Laksamana Hang Tuah, Kaba Tuanku Lareh Simawang, Kaba Si Sabariah, Kaba Anggun Nan Tongga, Kaba Siti Risani, Kaba Cindua Mato, Kaba Si Buyuang Karuik, Kaba Malin Deman, Kaba Si Gadih Ranti, Kaba Puti Nilam Cayo, Kaba Bungo Talang Mamak, Kaba Siti Kalasun, Kaba Siti Baهران, Kaba Amai Cilako, Kaba Untuang Sudah, Kaba Puti Marintan Aluih, Kaba Angku Kapalo Sitalang, dan Kaba Rancak Dilabuah.*

Buku ini ditujukan untuk masyarakat umum di seluruh Indonesia, terutama bagi siswa SLTP dan SLTA, sebagai bahan pengayaan literasi. Dalam buku ini, kami menampilkan dwibahasa, bahasa Minangkabau kaba tersebut dan terjemahan bahasa Indonesia,

sehingga pembaca dapat ilmu yang lebih tentang bahasa sumber. Terkhusus buku ini, *Malin Deman*, dituliskan oleh M. Rasjid Manggis, diterbitkan pertama kali oleh Pustaka Indonesia Bukittinggi pada tahun 1964 dan diterbitkan ulang oleh Kristal Multimedia pada tahun 2018.

Penerjemahan buku ini sendiri dilaksanakan oleh tim penerjemah dengan melibatkan konsultan dari berbagai kalangan. Baik tokoh adat, penulis, sastrawan, serta budayawan. Mereka adalah Baharuddin Andoeska, Dasril Ahmad, Gus tf Sakai, Iyut Fitra, Musra Dahrizal, Pinto Anugrah, Rommi Zarman, S. Metron, Sondri, Syuhendri, dan Yusrizal KW.

Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada tim penerjemah dan tim konsultan penerjemahan yang sudah bekerja keras sehingga buku ini hadir di tengah-tengah pembaca.

Mudah-mudahan buku *Malin Deman* ini dapat dibaca oleh masyarakat umum. Terutama bagi kalangan pelajar seluruh Indonesia.

Padang, November 2021

Aminulatif, S.E., M.Pd.

ULASAN TIM KONSULTAN PENERJEMAHAN

Upaya penerjemahan kaba ke dalam bahasa Indonesia pernah dilakukan setidaknya pada dua masa, yakni tahun 1880-an dan tahun 1920-an. Penerjemahan tahun 1880-an terjadi karena populernya cerita berbentuk hikayat yang sesuai sifatnya membutuhkan cerita-cerita anonim, sementara penerjemahan tahun 1920-an dilakukan untuk kebutuhan pertunjukan tonil, nama lain sandiwara, pada zaman penjajahan Belanda. *Sutan Manangerang* (1885) dan *Maninjau Ari* (1891), misalnya, adalah contoh kaba yang pernah diterjemahkan sebagai hikayat, sedangkan kaba-kaba yang diterjemahkan sebagai tonil bisa dilihat pada kaba *Cindua Mato* (1924) atau *Sabai Nan Aluih* (1929).

Akan tetapi, bila dicermati, penerjemahan kaba dalam bentuk hikayat maupun untuk kebutuhan naskah dalam pementasan tonil, tidak bisa disebut sebagai penerjemahan kaba ke dalam bahasa Indonesia. Kedua upaya penerjemahan dimaksud, dengan segera bisa kita lihat, telah menghilangkan karakter atau substansi kaba yang sangat kental sebagai prosa berirama. Dalam prosa berirama, hal yang paling menentukan, tak lain tak bukan, adalah hadirnya unsur-unsur bunyi yang bisa didengarkan. Itulah sebab, dalam pembukaan berbagai kaba, lazim tercantum pantun berikut:

*Palupuah tadia nan dibantang
Puti batanun suto perak
Sungguhpun kaba nan didendang
Suri tauladan untuak rang banyak*

*(Pelupuh tadir yang dibentang
Puti bertenun sutra perak
Sungguhpun kaba yang didendang
Suri teladan untuk orang banyak)*

Hadirnya dendang—atau lebih tepat disebut *keterdendangan*—dalam kaba, setidaknya ditentukan oleh sejumlah hal: (1) adanya pantun, (2) adanya talibun (pantun berkait, baik 6 seuntai atau 8 seuntai atau bahkan 10 seuntai), dan (3) adanya pola penulisan tertentu berupa pengulangan gatra yang paling tidak terdiri dari 8 suku kata, sehingga, pada saat membacakan kaba, irama bisa muncul seperti halnya metrum atau ketukan dalam musik. Itulah sebab, bila misalnya sebuah gatra dalam suatu kaba kurang dari 8 suku kata, harus ditambahkan suku kata atau kata penupang seperti ‘janyo’ (misalnya pada gatra “*manolah mandeh janyo denai*”) atau ‘iyo’ (misalnya pada gatra “*iyo ka ranah batusangka*”).

Sementara itu, karena struktur bahasa Indonesia tidak sama dengan struktur bahasa Minangkabau, kita harus melakukan berbagai upaya agar *keterdendangan* tetap terjaga. Pada gatra “*jadi urang siaklah katidak*” misalnya, tentu terjemahannya bukan “*jadi orang siaklah ketidak*”, melainkan, atau mungkin lebih tepat, “*jadi orang alimlah hendaknya*”. Begitu pula harus diperhatikan penggunaan kata dalam bahasa Minangkabau yang sering punya makna berbeda dengan bahasa Indonesia. Pada gatra “*itulah nan di ati den*” misalnya, tentu lebih tepat diterjemahkan menjadi “*itulah yang saya kehendaki*” dibanding “*itulah yang di hati saya*”.

Hal lain, pada kasus gatra tidak bisa diterjemahkan dalam jumlah suku kata yang sesuai metrum atau disyaratkan oleh ketukan, penerjemahan dilakukan dengan memberikan catatan kaki. Kasus

seperti ini tentulah terjadi pada gatra yang memuat kata-kata bahasa Minangkabau yang sangat khas, yang padanannya dalam bahasa Indonesia tidak ada sehingga harus diurai atau diterang-jelaskan. Pada kasus gatra memuat kata-kata bahasa Minangkabau yang tidak diketahui artinya (biasanya kata-kata arkaik), hal yang dilakukan adalah kata tersebut dicetak miring (*italiq*) lalu diberi catatan kaki berupa kemungkinan arti kata dimaksud dalam bahasa Indonesia.

Demikianlah sejumlah hal yang menurut kami, tim konsultan, perlu diperhatikan oleh para penerjemah kaba yang menerjemahkan kaba ke dalam bahasa Indonesia. Sangat ingin kami katakan, penerjemahan kaba sebagai kaba (bedakan dengan penerjemahan kaba sebagai hikayat dan naskah sandiwara untuk kebutuhan pertunjukan tonil seperti pernah terjadi pada dua masa sebelumnya) sungguh sangat penting. Andai upaya penerjemahan kaba—dan kemudian penerbitannya tentu saja—tidak dilakukan sekarang, kita waswas: Apakah pada masa kemudian masih akan ada pihak yang peduli, mengingat zaman serba digital sudah menganga di depan mata. Untuk itu, penghargaan dan terima kasih harus kami ucapkan kepada Balai Bahasa Provinsi Sumatra Barat yang telah berinisiatif melakukan program penerjemahan sejumlah kaba ini (23 judul) ke dalam bahasa Indonesia.

Atas nama Tim Konsultan Penerjemah,

Gus tf Sakai

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT	iii
ULASAN TIM KONSULTAN PENERJEMAHAN	v
DAFTAR ISI	ix
Kain Sunsang Baraik	2
KAIN SUNSANG BARAT	3
Alek Gadang	12
PESTA BESAR	13
Tabang ka Langik	28
TERBANG KE LANGIT	29
Malin Duano	46
MALIN DUANO	47
Galanggang Rami	62
GELANGGANG RAMAI	63
Garudo Datang Manjapuik	80
GARUDO DATANG MENJEMPUT	81

MALIN DEMAN

KAIN SUNSANG BARAIK

Adolah pado suatu hari, hari nan sadang tengah hari, sadang bunta bayang-bayang, sadang langang urang di kampuang, sadang rami urang di balai, tabiklah kiro-kiro Malin Deman, pai mandi parintang hari, iyo ka Lubuak Kamuniang Gadiang, di ranah Kampuang Tibarau, dalam nagari Batang Mua.

Bagageh Malin turun ka laman, dituruikkan labuh nan panjang, bajalan baguluik-guluik, lah sarantang pajalanan, cukuik baduo rantang panjang, lah tibo garan di sanan, di Lubuak Kamuniang Gadiang, lubuak bapaga pudiang ameh, batu basusun kiri kanan, lubuak sati lagi kiramat, aia janiah ikannyo jinak, di sanan ikan badarai ameh, di dalam buayo putih daguak, di atehnyo baringin sonsang, di hilia pincuran tujuh.

Lorong kapado Malin Deman, diluluhkan pakaian maso itu, lah takanak kain basahan, iyolah kain cindai haluih, dibaok turun masuk ayia, bakaja ikan nan banyak, maliek panau si Malin Deman.

Panau banamo kasadonyo, panau di dado saliguri, mambayang ka dalam ayia, kaduo panau pamanih, panau pakasiah rando gadih, panau tantang suduik hati, bapantang mati kanai racun, bukan bak panau rang kini, panau kiramat dari dulu, sajak di rahim mandeh kanduang.

KAIN SUNSANG BARAT

Adalah pada suatu hari, hari yang sedang tengah hari, sedang bundar bayang-bayang, sedang lengang orang di kampung, sedang ramai orang di balai, muncul pikiran Malin Deman, pergi mandi bersenang hati, ke lubuk Kamuniang Gadiang, di ranah Kampung Tibarau, dalam negeri Batang Mua.

Malin bergegas turun ke laman, ditempuh lebuah yang panjang, berjalan bergegas-gegas, sudah lama di perjalanan, dia pun sampai di sana, di Lubuk Kamuniang Gadiang, lubuk berpagar puding emas, batu bersusun kiri dan kanan, lubuk sati dan keramat, airnya jernih ikannya jinak, di situ ikan baradai emas, di dalamnya buaya putih daguk, di atasnya beringin *sunsang*¹, di hilirnya pincuran tujuh.

Malin mengganti pakaiannya, dengan kain basahan *cinda*² halus, kemudian turun masuk air, berlari ikan yang banyak, mengejar panau si Malin Deman.

Semua panaunya punya nama, panau di dada saliguri, membayang ke dalam air, yang kedua panau *pamanih*³, pekasih untuk janda dan gadis, panau tentang sudut hati, panau untuk anti racun, bukan bak panau orang kini, panau keramat dari dulu, sejak di rahim mandeh kandung.

1) Terbalik
2) Sutra
3) Pekasih

Mandi bakusuak si Malin Deman, diliekrupo dipandangi, badan nan sadang tinggi sumampai, badan nan sadang mudo matah, ruponyo kuniang-kuniang lansek, rambuik karitiang indak jadi, hiduangnyo mancuang bak dusun tungga, bibianyo dalimo rangkah, sadang elok dipandang mato.

Ado sabanta antaronyo, bakicausarindik jantan, babuni balam ateh kayu, manyahuik cando kakak tuo, badantuang cando patuih tungga, alamat puti turun mandi, mambayang dari ateh langik.

Birawari Malin Deman, lah taguriah dalam hati, nak mancaliak puti turun dari langik, puti nan tujuh badunsanak, surang banamo Puti Ambun Suri, surang banamo Puti Megawati, surang banamo Reno Bulan, surang banamo Puti Kulindan, surang banamo Puti Talayang, surang lai banamo Puti Andam Dewi, nan kaciak banamo Puti Bungsu.

Lorong kapado puti nantun, rancak nan bukan alang-alang, jaranglah rajo kajudunyo, jaranglah sutan ka tandiangnyo, muko bagai bulan panuah, kaniang kiliran taji, hiduangnyo mancuang talotok, talingonyo jarek tatahan, bibianyo limau sauleh, karek kuku bulan ka habih, karatan bintang tatabua, ampu kaki bungka satahia, tumik bagai talua buruang, mato nan bagai bintang timua, bulu mato samuik baririang, panglihatan sarauik jatuah, pipi nan bagai pauah dilayang, balasuang pipik di tengah-tengah, langan bagai lilin tatuang, putiah sarupo pisang bakubak.

Birawari Malin Deman, tadanga galak Puti batujuh, sadang manuju lubuak sati, manyuruak ka bawah baringin sonsang, mamandang ka puti nan batujuh, heran tacangang sakutiko, tasirok darah di dado, mandingin cando ubun-ubun, gumanta pasandian kasadonyo.

Lorong puti nan batujuh, diluluhkan galang dangan subang, sarato cincin nan di jari, dibukak pulo malah pakaian, dikanakan basahan kain cindai, cindai haluih kain suto merah, tampaklah langan

Si Malin mandi dengan kusuk, dilihat rupa dipandangi, badan sedang tinggi semampai, badan yang sedang muda mentah, kulitnya berwarna kuning langsung, rambut keriting tidak jadi, hidungnya mancung bak dasun tunggal, bibirnya bak delima rengkah, sedang elok dipandang mata.

Tidak lama kemudian, berkicau sirindik jantan, berbunyi balam di atas kayu, menyahut burung kakak tua, berdentang bunyi petir tunggal, tandanya puti turun mandi, membayang dari atas langit.

Adapun si Malin Deman, sudah terniat di dalam hati, ingin melihat puti turun, puti turun dari langit, puti yang tujuh berdunsanak, seorang bernama Ambun Suri, seorang bernama Megawati, seorang lagi Reno Bulan, yang satu Puti Kalindan, satu lagi Puti Talayang, yang lain bernama Andam Dewi, yang bungsu bernama Puti Bungsu.

Tentang ketujuh puti tersebut, cantik bukan alang kepalang, jaranglah raja kejodohnya, jaranglah sutan ketandingannya, muka bagai bulan penuh, keningnya lengkung mengkilap, hidungnya mancung menawan, telinganya bak jerat tertahan, bibirnya asam seulas, kukunya seperti bulan sabit, karatan bintang bertabur, empu kaki bungkal setahil, tumit bagai telur burung, mata bagai bintang timur, bulu mata semut beriring, sorot mata siraut jatuh, pipi yang bagai pauh dilayang, berlesung pipit di tengah-tengah, lengan bagai lilin tertuang, putih bentuk pisang dikelupas.

Malin mendengar tawa puti, sedang menuju lubuk sakti, bersembunyi di beringin sunsang, memandangi puti yang bertujuh, heran tercengang seketika, tersirap darah di dada, dingin rasanya ubun-ubun, bergetar semua pesendian.

Puti bertujuh bersiap mandi, dibuka gelang dengan subang, serta cincin dari jari, dilepas pula pakaiannya, dipakai basahan kain cindai, cindai halus kain sutra merah, tampaklah lengan dengan dada, putih serupa hati pisang, digeraikan rambut yang panjang, rambut

dangan dado, putiah sarupo hati pisang, digeraikan rambuik nan panjang, rambuik hitam sampai ka tumik, saruto galak badarai-darai, tarayu hati si malin deman, mabuak pikiran maso itu.

Kalik-kalik di halaman
Tabang marayok ka batang pauah;
Takilik iman Malin Deman
Mamandang puti nan batujuah.

Bakato puti nan tuo, “Kain banamo Sunsang Baraik, dilipek lalu di hampaikan, kain pambaok pulang ka langik.”

Bakato puti nan tengah, “Dihampaikan di pudiang ameh, usah dapek dek mambang hijau.”

Bakato pulo puti nan bungsu, “Kain tajamua di bungo rayo, kadisemba anak urang dunia.”

Mandanga kato nan bak kian, sanan manyahuik pulo Putin nan tuo, “Mano adiak Puti Bungsu, usah kato tadorong-dorong, urang dunia banyak batuah, kaki tataruang inai padannyo, muluik tadorong mambaok sansai.”

Santan manjawab pulo Puti Bungsu, “Manolah Aciak kakak dek denai, bukanlah denai tadorong-dorong, itu kato sabananyo.”

Dek tangka batangka juo, sadanglah puti nan batujuah, samo tajun masuak ayia, galak badarai-darai, buni kacimpuang badabua-dabua, tingkah batingkah bak talemping, adang-adang tadanga tinggi, adang-adang tadanga randah, bak buni talang parindu, kacimpuang pitunang Puti mandi. Kununlah di Malin Deman, mamandang sajo dari jauh, darah nan indak sanang lai.

Cincin akiak parmato akiak
Tagelang-gelang di ateh atok;
Matolah panek dek maliek
Tangan nan indak buliah mangakok.

Kununlah si Malin Deman, tabik kiro-kiro dalam hati, lalu

hitam sampai ke tumit, terdengar gelak berderai-derai, tergodahi hati si Malin deman, dimabuk pikiran waktu itu.

Kalik-kalik di halaman
Terbang merayap ke batang pauh;
Tergoda iman Malin Deman
Memandang puti yang bertujuh.

Berkata Puti yang tua, “Kain bernama sunsang barat, dilipat lalu dijemurkan, kain pembawa pulang ke langit.

Berkata Puti yang tengah, “Dijemur di puding emas, usah ditemukan *mambang*⁴ hijau.”

Berkata pula Puti yang bungsu, “Kain terjemur di bunga raya, untuk diambil orang dunia.”

Mendengar kata yang seperti itu, di situ menyahut Puti yang tua, “Wahai Adik Puti Bungsu, janganlah kata terdorong-dorong, orang dunia banyak yang bertuah, kaki tertarung inai taruhan, mulut terdorong membawa sansai.

Puti Bungsu pun menjawab, “Wahai Acik *denai*⁵, bukan denai terdorong-dorong, itu kata sebenarnya.”

Karena lama saling berbantah, kemudian puti yang bertujuh, sama-sama terjun ke air, gelak tawa berderai-derai, bunyi kecimpung berdebur-debur, tingkah bertingkah bak talemping, kadang-kadang terdegar tinggi, kadang-kadang terdengar rendah, seperti bunyi buluh perindu, kecimpung pitunang puti mandi. Kononlah si Malin Deman, memandang saja dari jauh, darah tidak mau tenang.

Cincin akik permata akik
Menggeling di atas teduh;
Mata lelah karena mendelik
Tangan tidak bisa menyentuh.

Muncul pikiran si Malin Deman, lalu melangkah pelan-pelan,

4) *Sejenis Makhluk halus*

5) *Saya*

malangkah lambek-lambek, katampek baju Puti nan banyak, diambiak baju Sunsang Baraik, iyo baju Puti Bungsu, diambiak lalu dilipek, disuruakkan dalam bajunyo, surang pun tidak nan manampak, baguluik lari ka hilia ayia.

Birawati puti nan batujuah, lah panek bagurau dalam ayia, bakato Puti Ambun Suri, “Mano sagalo kito nangko, dek hari basarang patang, usahlah lamo kito di siko.”

Mandanga kato nan bak kian, kalualah puti kasadonyo, baguluik malakekkan baju, sarato balangia jo bakasai, disikek rambuik nan tagerai. Lorong kapado Puti Bungsu, diliek baju alah hilang, dicari ka suok ka kida, hati nan harok-harok cameh, aia mato jatuh badarai, bak maniak putuih talinyo, bak intan putuih pangarang.

Kununlah maso leh nantun, mamandang inyo ka hilia, tampak lah urang sadang mamapeh, lalu di turuik bagageh-gageh, satu tibo inyo batanyo, “Manolah Tuan urang mangayia, bari luruih ambo batanyo, adokoh tampak baju ambo, iyolah baju Sunsang Baraik?”

Mandanga tanyo nan bak kian, manjawab bujang Malin Deman, “Manolah Puti nan batanyo, malang cilako badan ambo, sajak pagi ambo mamampeh, ikan nan indak kunjuang dapek.”

Bakato sanan Puti Bungsu, “Mano Tuan urang mangayia, asiang tanyo lain jawabnyo, bukan ambo mananyokan ikan, ambo mananyokan baju nan hilang, laikoh garan Tuan mandapekannyo?”

Manjawab pulo si Malin Deman, “Kok itu Puti Tanyokan, usahlah dicotoknyo umpan papeh, disintuahnyo pun lai indak, iyo malang untuang ambo, awak mamapeh di hilia-hilia, ikan lari ka mudiak ayia, baitu sajo sajak tadi.”

Mandanga kato nan bak kian, galak tasanyum Puti Bungsu, bak paneh mangandung hujan. Dek rang mudo Malin Deman, dipandang sajo jo suduik mato, sadiahlah hati manahan rindu, sanan bakato Puti Bungsu.

ke tempat baju putih yang banyak, diambil baju sunsang barat, bajunya si Puti Bungsu, diambil lalu dilipat, disembunyikan di dalam bajunya, tidak seorang pun yang melihat, ia bergegas lari ke hilir.

Konon puti yang bertujuh, sudah puas bergurau dalam air, berkata Puti Ambun Suri, “Karena hari rembang petang, janganlah lama kita di sini.”

Mendengar kata seperti itu, keluarlah puti semuanya, bergegas memasang baju, kemudian berhias diri, disisir rambut yang tergerai. Sementara itu Puti Bungsu, dilihat baju sudah hilang, dicari ke kanan dan ke kiri, hatinya harap-harap cemas, air mata jatuh berderai, seperti manik putus talinya, seperti intan putus pengarang.

Ia memandang ke hilir, tampaklah orang sedang memancing, diturutnya bergegas-gegas, setelah tiba dia bertanya, “Wahai Tuan orang pemancing, bolehkah ambo bertanya, adakah Tuan melihat, baju sunsang barat punya ambo?”

Mendengar kata seperti itu, menjawablah si Malin Deman, “Wahai Puti yang bertanya, malang celaka badan ambo, sejak pagi ambo memancing, tidak kunjung dapat ikan,”

Berkata Puti Bungsu saat itu, “Wahai Tuan orang pemancing, lain ditanya lain dijawab, bukan ambo menanyakan ikan, ambo menanyakan baju yang hilang, apakah Tuan yang mendapatkan?”

Menjawab pula si Malin Deman, “Kalau itu yang Puti tanyakan, jangankan umpan dimakan ikan, disentuhnya saja pun tidak, malang betul nasib badan, ambo memancing di hilir-hilir, ikan lari kemudik air, begitu saja sejak tadi.”

Mendengar kata seperti itu, gelak tersenyum Puti Bungsu, seperti panas mengandung hujan. Kononlah si Malin Deman, dilihat saja di sudut mata, sedihlah hati menahan rindu, saat itu berkata Puti Bungsu.

“Usahlah Tuan bagarah-garah, ambo batanyo sabananya, asiang tanyo lain barinyo, barilah luruih ambo batanyo, hari lah barambang patang juo, kami nak sugiro pulang lai, kami nan bukan urang dunia, langik tinggi ka kami tampuah.” Bakato sambia manangih, ayia mato giriang gumiriang, bak intan putuih pangarang,

Sanan manjawab si Malin Deman, “Kok itu Puti katokan, apo katenggang badan ambo, santano ado ambo basayok, ambo antakan Puti ka langik, digungguang di baok tabang.”

Dek panek tanyo batanyo, lah pasai tangka batangka, tatumbuak pikiran Puti Bungsu, lorong Puti nan baranam, ibo hati ka adiaknyo, iyo bak pantun urang juo:

Sajak samulo di pantokan
Indak dilatak dalam hati
Pandan juo maladuangkan;
Sajak samulo dikatokan
Indak dilatak dalam hati
Badan adiak juo mananguangkan

“Nan sakarang kini nangko, usahlah Adiak tadorong-dorong, urang dunia banyak nan kiramat, kito batujuah turun ka dunia, kini baranam babaliak pulang, apo katenggang jawab ka mandeh, alamat ka berang malah mandeh,” katonyo Puti Ambun Suri, bakato sadang manangih.

Sadang dek Puti Megawati, sarato adiak nan banyak tu, indak tabado ramuak hati, maninggakan adiak surang diri.

Urang Padang mamunta banang
Dipunta dilipek-lipek
Dilipek lalu dipaduo;
Kalau dirantang inyo panjang
Elok dikumpa naknyo singkek
Diambiak sajo nan paguno.

“Usahlah Tuan bercanda terus, ambo bertanya yang sebenarnya, lain ditanya lain jawabnya, jawablah pertanyaan ambo, hari sudah rembang petang, kami akan segera pulang, kami bukan orang dunia, langit tinggi yang akan ditempuh,” berkata sambil menangis, air mata giring gumiring, seperti intan putus pengarang.

Menjawablah si Malin Deman. “Kalau itu yang Puti tanya, apa yang bisa ambo katakan, seandainya ambo punya sayap, ambo antarkan Puti ke langit, digunggung dibawa terbang.”

Karena penat saling bertanya, sudah puas bertengkar, tertumbuk pikiran Puti Bungsu, sementara Puti yang berenam, berhiba hati melihatnya, seperti kata pantun orang,

Sejak semula dipantokan
Tidak diletak dalam hati
Pandan juga meladungkan;
Sejak semula dikatakan
Tidak disimpan dalam hati
Badan adik juga yang menanggungkan.

“Sekarang jangan adik terdorong, orang dunia banyak yang keramat, kita bertujuh turun ke dunia, kami berenam berbalik pulang, apa jawaban kepada mandeh, akan marah mandeh jadinya,” kata Puti Ambun Suri. Berkata sedang menangis.

Remuk hati Puti Megawati, beserta kelima adiknya, meninggalkan adik sendiri.

Orang padang menggulung benang
Digulung dilipat lipat
Dilipat lalu dibagi dua;
Kalau direntang bisa panjang
Elok dikumpar biar singkat
Diambil saja yang berguna.

Alek Gadang

BIRAWARI Malin Deman, memandang sajo dari jauh, hati nan harok-harok cameh, dibacokan doa pakasiah, sarato pitunang pilalainyo.

Lah sudah pakasiah lakek, mandanyuik ka ampu kaki, mangantak ka ubun-ubun, mambaleh ka hulu hati, tabik candonyo paluah sani, bak itu pakasiah si Malin Deman.

Adok kapado Puti Bungsu, hilang pangana sakutiko, ka mano handak bamalam, dituruik dek si Malin Deman, lalu bakato masa itu, “Mano Tuan urang gadih, manga Tuan duduak di siko, sia koh garan nan dinanti, patanlah bajawek dangan sanjo.”

Manjawek sanan Puti Bungsu, “Manolah Tuan urang mudo, indak ado nan dinantikan, lah malang tibo di ambo, ditinggakan kakak nan baranam, inyo lah pulang ka ateh langik, ambo tingga baibo hati, indak ka mano kamanggabai.

Kok Tuan ibo di ambo, baik tompanglah badan ambo, dagang nan indak bakirabaik, tagamang indak ka manjawek.”

Mandanga kato nan bak kian, galak malengah si Malin Deman, manjawab sanan nan jadi, iyo bak buni pantun lamo:

PESTA BESAR

Si Malin memandang dari jauh, hati yang harap-harap cemas, dibacakan doa pekasih, serta *pitunang dan pelalainya*⁶.

Sesudah pekasih dipasang, mendenyut ke empu kaki, menghentak ke ubun-ubun, membalas ke hulu hati, keluar keringat dingin, seperti itu pekasih Malin.

Puti Bungsu hilang akalinya, kemana hendak bermalam, si Malin pun menurutnya, lalu berkata waktu itu, “Wahai Puti yang cantik jelita, mengapa Puti duduk di sini, siapa gerangan puti tunggu, petang sudah berganti senja.”

Puti Bungsu pun menjawab, “Wahai Tuan orang muda, tidak ada yang dinantikan, sudah malang badan ambo, ditinggalkan kakak yang berenam, mereka sudah terbang ke langit, ambo tinggal berhiba hati, tidak tahu kemana mengabari.

Kalau Tuan hiba kepada ambo, bawa tumpang badan ambo, dagang yang tidak berkerabat, tergamang tidak akan menjawab.”

Mendengar kata seperti itu, tertawa si Malin dibuatnya, si Malin Deman pun menjawab, seperti bunyi pantun lama,

6) Ilmu Pekasih

“Tinggalah bukie pandakian
Tampak nan dari gulang-gulang;
Usah disabuik nan bak kian
Ramuak rasonyo paratian.

Ayam kuriak rambayan taduang
Ikua baleto ka dalam padi
Ambiak tampuruang bari makan;
Dalam daerah tujuh kampuang
Puti surang palito hati
Nan lain ambo haramkan.

Ikan banamo gambua lelan
Mudiak manggungguang batang padi;
Puti sapantun gamba bulan
Tampek mancurahkan isi hati.”

Manjawab sanan Puti Bungsu,

“Hiduik api pangganglah ikan
Anak rajo pai manjalo;
Buruak baiak di tangan tuan
Indak ambo duo bicaro.”

Tagak sakali Puti Bungsu, tadayuah pinggang nan rampiang,
tagerai rambuik nan panjang, tajelo sampai ka tumik, dilangkahkan
kaki nan lampai, perjalanan siganjua lalai, pado pai suruik nan labiah,
samuik tapijak indak mati, alu tataruang patah tigo, Malin Deman
mairiang di balakang.

Ado sarantang pajalanan, cukuik kaduo rantang panjang,
bajalan bagageh-gageh, lah tibo garan di sanan, di laman rumah nan
gadang, manjanguah mandeh si Malin Deman, tampaklah anak maso
itu, tampaklah pulo surang anak gadih, tacangang mandeh
mamandang lalu bakato inyo sanan,

“Cubadak di tangan laman
Dijuluak jo ampu kaki

Tinggilah bukit pendakian
Tampak dari gulang-gulang;
Usah disebut seperti demikian
Remuk rasanya sampai ke tulang

Ayam kurik rambayan tedung
Ikur menjurai ke dalam padi
Ambil tempurung beri makan;
Dalam daerah tujuh kampung
Puti seorang pelita hati
Yang lain ambo haramkan

Ikan bernama gambua lelan
Mudik menggunggung batang padi;
Puti sepantun rupa bulan
Tempat mencurahkan isi hati.

Menjawablah si Puti Bungsu,

Hidupkan api pangganglah ikan
Anak raja pergi menjala;
Buruk baik di tangan Tuan
Tidak hamba banyak bicara.

Kemudian Puti Bungsu berdiri, terlenggok pinggang yang ramping, tergerai rambut yang panjang, terjela sampai ke tumit, dilangkahkan kaki yang lampai, berjalan bak si *ganjua lalai*, dari maju surut yang lebih, semut terinjak tidak mati, alu tertarung patah tiga. Malin Deman mengiringi dari belakang.

Lama lambat di perjalanan, berjalan bergegas-gegas, mereka pun sampai di sana, di halaman rumah gadang, mande si Malin Deman melongok, tampaklah si Malin Deman, bersama seorang anak gadis, tercengang mande memandang, lalu berkata waktu itu,

“Cempedak di tengah laman
Dijuluk dengan empu kaki;

Usah lamo tagak di laman
Itu cibuaik basuahlah kaki.”

Manjawab sanan Puti Bungsu,

“Mangko denai pai ka pakan
Sagan denai pai ka sawah;
Mangko denai tagak di laman
Disangko mandeh indak di rumah.”

Alah naiak Puti Bungsu, sarato dangan si Malin Deman, ado sabanta antaronyo, nasi talatak dek si Kambang, kununlah si Kambang Manih, nan capek kaki ringan tangan, bakato mandeh Malin Deman,

“Kambanglah jalo diserakkan
Kanailah anak tali-tali;
Barang nan ado dilatakkkan
Kok indak kama kadicari.”

Lorong kapado Puti Bungsu, disuok nasi sasuok, cukuik katigo inyo lah kanyang, alah sudah mangunyah siriah, lalu bakato mandeh si Malin Deman, “Manolah anak kanduang Malin Deman, manuruik adat nan bapakai, manuruik limbago nan batuang, jikok barundiang sudah makan, kalau bakato sudah arak, bukan toh mandeh salah siasek, banakan malah pado mande, anak siapa iko garan, apo mukasuik diangajo, mangko inyo sampai kamari?”

Manjawab sanan si Malin Deman, “Dangakan malah dek Mandeh, nak ambo curai papakan, lorong kapado anak nangko, bukanlah gadih urang dunia, gadih nan turun dari langik, inyo banamo Puti Bungsu, puti batujuah badunsanak, turun ka dunia pai mandi, ka lubuak pincuran Kamuniang Gadiang, di ranah Kampuang Tibarau, malang tibo di badannyo, hilanglah baju Sunsang Baraik, hilang indak tantu rimbonyo, indak dapek baliak ka langik, lah ambo baok inyo ka mari, bari tompang malah di Mandeh, nak jan suni Mandeh di rumah.”

Mandanga kato nan bak kian, maklum mandeh tantang itu,

Jangan lama tegak di halaman
Itu sumur basuhlah kaku.”

Menjawab Puti Bungsu,

“Makanya denai pergi ke pekan
Segan denai pergi ke sawah;
Makanya denai tegak di halaman
Disangka mandeh tidak di rumah.”

Puti Bungsu pun naik ke rumah, beserta si Malin Deman, tidak lama kemudian, Kambang Manih menghidangkan nasi, tentang si Kambang Manih, cepat kaki ringan tangan, berkata mandeh Malin Deman,

“Kembanglah jala diserakkan
Kenalah anak tali tali;
Barang yang ada diletakkan
Kalau tidak kemana akan dicari.

Tentang si Puti Bungsu, disuap nasi sesuap, cukup ketiga dia pun kenyang, sesudah mengunyah sirih, lalu berkata mandeh si Malin Deman, “Anak Kandung Malin Deman, menurut adat yang dipakai, menurut *limbago yang dituang*⁷, jika berunding sesudah makan, kalau bertanya selepas lelah, bukan mandeh salah siasat, katakanlah kepada mande, anak siapakah ini gerangan, apa maksud yang dituju, sehingga dia sampai kemari?”

Menjawab si Malin Deman, “Dengarkanlah oleh Mande, biar ambo urai dan paparkan, tentang anak gadis ini, bukanlah gadis orang dunia, gadis yang turun dari langit, dia bernama si Putu Bungsu, puti bertujuh berdunsanak, turun ke dunia pergi mandi, ke pincuran Kamuniang Gadiang, di ranah kampung Tibanan, malang nasib pada dirinya, hilanglah baju sunsang barat, hilang tidak tentu rimbanya, tidak bisa kembali ke langit, denai bawa dia kemari, agar Mandeh memberi tumpangan, untuk teman Mandeh di rumah.”

Mendengar kata seperti itu, pahami mandeh tentang itu,

7) Sesuai aturan adat

tahu dikilek dengan bayang, pandai mananuang buruak jo baik, alun baawa alah baakhia, bakato kapado si Kambang Manih,

“Manolah kau si Kambang Manih, samantaro hari balun malam, kambangkan kasua ateh anjuang, kambangkan kasua manggalo, langkokkan hamparan tarawang cino, sarato banta jo guliangnyo, pasang palito nan suaso, tampek Puti Bungsu tidua.”

Birawari rumah Malin Deman, rumah gadang salangko gadiang, salajang kudo balari, sakuai kuaran tabang, sapakiak budak mahimbau, rumah babantuak gajah maharam, baanjuang perak jo suaso, baukia bamego-mego, baturab jo ayia ameh, gonjongnyo rabuang mambacuik, antiang-antiang disemba burung, tataran alang babega, parannyo ula mangulampai, dindiang baukia tampuk padi, kaik bakaik aka baha, babintang bacamin-camin, atok ijuak batatah timah, janjang sarupo kudo mandongkak, lamannyo cindai tagerai, kasiaknyo lumuik bak ditintiang, jarum sapatah indak hilang, bapaga jo pudiang ameh, salo manyalo bungo rayo, lumbuang baririk nan di halaman.

Diliekan pado haratonyo, sawah banyak babanja-banja, langkok jo tabek parikanan, ayianyano janiah bak mato kuciang, cando gariangnyo jinak-jinak, sananlah puyu baradai ameh, kayo nan turun sunduik basunduik, urang kayo suko dimakan, tampek nan miskin salang tenggang, sananglah hati mangiroi.

Hanya sajo sayang saketek, indak baranak parampuan, anak nan surang tungga babeleng, itulah si buyuang Malin Deman, nyampang mati mandeh kanduang, pupuih pusako pada urang.

Lorong kapado Malin Deman, anak nan manjo sajak kaciak, kandak buliah, pintak balaku, buah hati pangarang jantuang, ubek jariah palarai damam, jarek samato mandeh kanduang.

Kunun di malam samalam nantun, barundiang basuko-suko, samo galak jo kucindan, dek mandapek anak parampuan, buliah parintang-rintang hati, pahuni rumah nan gadang, katampekan lawan

tahu dengan kilat dan bayang, pandai menenung baik dan buruk, belum berawal sudah berakhir, berkata kepada Kambang Manih.

“Wahai Puti si Kambang Manih, sementara hari belum malam, kembangkanlah tikar di anjung, kembangkan kasur manggala, beri hamparan terawang cina, serta bantal dan gulingnya, pasang pelita dari suasa, tempat Puti Bungsu tidur.”

Tentang rumah si Malin Deman, rumah gadang selangka gading, salajang kudo balari, sekuat *kuaran*⁸ terbang, sepekik budak mengimbau, rumah berbentuk gajah muharam, beranjung perak dan suasa, berukir bermega-mega, berturab dengan air emas, gonjongnya rebung membuncit, anting-anting disambar burung, sandaran elang berbega, parannya ular menggulumpai, dinding berukir tampuk padi, kait berkait akar bahar, berbintang bercermin-cermin, atap ijuk bertatah timah, jenjang serupa kuda mendongkak, lamannya cindai tergerai, pasirnya lumut bak ditumbuk, berpagar dengan puding emas, sela menyela bunga raya, lumbung berjajar di halaman.

Kalau dipandang dari hartanya, sawah banyak berbanjar-banjar, lengkap dengan kolam ikan, airnya jernih mata kucing, ikan garingnya jinak-jinak, disitulah puyu baradai ameh, kaya yang turun temurun, orang kaya yang pemurah, tempat untuk si miskin meminjam, senanglah hati melihatnya.

Hanya satu yang disayangkan, tidak punya anak perempuan, anak seorang tunggal berbeleng, dialah si Buyung Malin Deman, andai mati mande kandung, jatuh pusaka ke tangan orang.

Tentang si Buyung si Malin Deman, anak yang manja sejak kecil, pinta boleh kehendak berlaku, buah hati pengarang jantung, obat jerih pelera demam, jerat semata mande kandung,

Pada malam semalam itu, berunding bersuka-suka, sama gelak dan kecindan, mendapat anak perempuan, untuk merintang-rintang hari, penghuni rumah yang besar, sebagai teman sama

8) *Burung*

samo duduak, sananglah hati mandeh si Malin Deman.

Lorong kapado Malin Deman, sejak mandapek Puti Bungsu, indak baranjak dari rumah, rintang bamain suduik mato, bapantun-pantun jo kucikak,

Dari mano suto jo mayang
Dari banto taruih ka padi;
Dari mano kasiah jo sayang
Dari mato turun ka hati.

Habih hari baganti pakan, alah cukuik sabulan tapek, tabiklah pikiran di mandehnyo, lalu takana maso itu, handak maambiak Puti Bungsu, iyo ka jadi minantunyo, bakato mandeh si Malin Deman, “Mano buyuang nak kanduang, ka mari malah anak duduak, ado sabuah denai katokan.”

Mandanga kato nan bak kian, datang manyambah si Malin Deman, duduak di hadapan mandeh kanduang, dihunjamkan lutuik nan duo, ditakuakan kapalo nan satu, lalu bakato maso itu, “Oi mande jo den di mandeh, apokoh garan hajat Mandeh, curai papakan malah Mandeh, buliah nak sanang dalam hati, nak sajuak dalam kiro-kiro.”

“Manolah anak kanduang si Malin Deman, dangakan malah elok-elok, lorong kapado diri anak, sarato dangan Puti Bungsu, alah sabulan inyo di siko, eloklah anak bakiro-kiro, jan urang salah sangko, mandeh jan jadi buah kecek, malu kito di urang, kampuang, panjang lidahnyo mampakatoan.

Pado mencari urang lain, elok Puti jadi minantu, kito cari hari nan elok, hari nan baiak palangkahan, dipacah siriah dilapehkan kulansiang, pamanggia urang dalam nagari, sanan kito baralek gadang.”

Mandanga kato mandeh kanduang, sananglah hati si Malin Deman, sajuak raso kiro-kiro, takayuah di biduak hilia, bak tahimbau urang datang, nak ulam pucuak manjulai, nak ayia pincuran tabik, lalu manyambah maso itu. “Manolah mandeh kanduang ambo,

duduk, senang hati mande si Malin.

Senang hatinya si Malin Deman, sejak mendapat Puti Bungsu, tidak beranjak dari rumah, rintang bermain sudut mata, berpantun pantun dan bercanda,

Dari mana sutra dan mayang
Dari banto turun ke padi;
Dari mana kasih dan sayang
Dari mata turun ke hati.

Habis hari berganti pekan, sudah cukup sebulan tepat, muncul pikiran oleh mandenya, lalu teringat suatu hal, hendak menjadikan Puti Bungsu, untuk jadi menantunya. Berkata mande si Malin Deman, “Wahai Buyung Anak Kandung, kemarilah anak duduk, ada yang ingin mande katakan.”

Mendengar kata seperti itu, datang menyembah si Malin Deman, duduk di hadapan mandeh kandung, dihunjamkan lutut yang dua, ditekukkan kepala yang satu, lalu berkata si Malin, “Oi Mandeh Kandung denai, apakah maksud Mandeh memanggil, tolong urai dan paparkan, biar senang di dalam hati, sejuk di dalam pikiran.”

“Wahai Anak si Malin Deman, dengarkanlah mandeh baik-baik, tentang diri anak sendiri, beserta dengan Puti Bungsu, sudah sebulan dia di sini. Sebaiknya anak berpikir, agar orang tidak salah sangka, mandeh menjadi buah bibir, malu kita pada orang kampung, panjang lidahnya membicarakan.

Dari pada mencari orang lain, lebih baik puti jadi menantu, kita cari hari yang baik, hari baik pelangkahan, dipecah siri lepas undangan, pemanggil orang dalam kampung, di situ kita berhelat besar.”

Mendengar kata mandeh kandung, senanglah hati si Malin Deman, sejuk rasa kira-kira, terayuh biduk ke hilir, terhimbau orang datang, hendak ulam pucuk menjulai, hendak air pincuran terbit, lalu menyembah waktu itu. “Wahai Mandeh Kandung ambo,

lorong kapado badan nangko, apo parintah ambo turuik, apo nan tagah ambo hantikan, mano nan baiak janyo mandeh, indaklah ambo duo bicaro.”

Mandanga kato Malin Deman, sananglah hati mandeh kandungnyo, bakato kapado Puti Bungsu, “Manolah anak Puti Bungsu, kok bisiak alah kadangan, himbau alah kalampauan, apo bicaro anak kandung?”

Kununlah dek Puti Bungsu, sanyum simpua maso itu, muko nan merah dek malu, iyo bak buni pantun urang:

Kayu kalek madang di lurah
Diambiak anak kampuang pandan;
Hati lakek pandanglah sudah
Di muko indak mangasan.

Salasiah di kampuang Jati
Tajamua di kapanehan
Dibaok urang dari Tiku;
Kasiah baramuak dalam hati
Mauleh indak mangasan
Mambuhua indak mambuku.

Bakato sanan Puti Bungsu, “Manolah mandeh kandung ambo, jikok itu Mandeh katokan, ambo nan indak duo bicaro, ambolah nyato dagang sansai, usahlah di ambiak kaminantu, disuruah gubalo ambo lai namuah.”

Mandanga kato Puti Bungsu, sananglah hati mandeh si Malin, sajuak rasonyo paratian.

Birawati malah tu kini, hari baiak bulan baiak, lorong di rumah nan gadang tu, rancak nan bukan alang-alang, elok indak tabado-bado, tapasang tirai langik-langik, tirai nan dari kain suto, babagai rupo rononyo, batirai bamaniak-maniak, silaulah mato mamandangi, tabia sikalaik indo banaik, tahampa lapiak pamadani, kasua tabantang di tapi dindiang, baaleh kain biludu, banta basulam suto cino, cukuik dangan kulambunyo.

tentang badan diri ambo, apa yang buruk ambo hentikan, apa yang baik menurut Mandeh, ambo tidak berkata banyak.”

Mendengar kata Malin Deman, senanglah hati mandeh kandungnya, berkata kepada Puti Bungsu. “Wahai Anak Puti Bungsu, kalau bisik sudah kedengaran, imbau sudah kelampauan, apa yang akan anak katakan?”

Puti Bungsu tersenyum simpul, mukanya merah karena malu, seperti bunyi pantun orang,

Kayu kelat matang di lurah
Diambil anak kampung pandan;
Hati lekat pandangan sudah
Di muka tidak terkatakan.

Selasih di kampung Jati
Terjemur di kepanasan
Dibawa orang dari Tiku;
Kasih beremuk dalam hati
Mengulas tidak mengesan
Membuhul tidak membuku.

Berkata si Puti Bungsu, “Wahai Mande Kandung denai, jika itu yang mande katakan, denai tidak banyak kehendak, denai hanya dagang sansai, janganlah diambil jadi menantu, disuruh gembala denaipun mau.”

Mendengar kata si Puti Bungsu, senanglah hati mandeh si Malin, sejuk rasanya di dalam dada.

Pada hari baik bulan baik, di tengah *rumah gadang*⁹ itu, rancaknya bukan alang kepalang, bagus tidak ada tandingannya, terpasang tirai langit-langit, tirai dari kain sutra, berbagai rupa warnanya, bertirai bermanik-manik, silaulah mata memandang, banyak tirai yang terpasang, terhampar tikar permadani, kasur terbentang di tepi dinding, berasal dari kain beludru, bantal sulam sutra cina, cukup dengan kelambunya.

9) *Rumah ada Minangkabau*

Jikok diliek ka laman, ramilah urang maso itu, bamacam-macam permainan, satengah bamain silek, satengah bamain tari piriang, satengah barabab bakucapi, satengah basaluang batalempong, alek batambah rami juo, tulak batundo bulu ayam, siriah manjadi sarok balai, gambia manjadi tanah liyek.

Kulansiang dilapeh jauah hampia, pamanggia si alek datang, alek kawinnyo si Malin Deman, iyo dangan Puti Bungsu.

Lah tibo alek nan banyak, sagalo urang patuik-patuik, laki-laki parampuan, dionsong jo gandang pararakan, buni tambua dantuang badantuang, salo manyalo buni talempong, tingkah batingkah buni aguang.

Alah mamakai anak daro, babaju biludu suto, batabua babanang ameh, bakain kodek balapak, raginyo sirah merah tuo, bukan sarupo kain rang kini, tanunan Puti Andam Dewi, satahun Puti mananun, dimuloi jo lidah ayia, di sudahi jo lidah api.

Mamakai salendai cindai kuniang, batanun dengan banang ameh, basuntieng bungo durian, suntiang nan dari ameh paradah, batatahkan intan jo podi, silaulah mato dek mamandang.

Takanak dukuah ameh bapadu, takanak pulo galang gadang, galang ketek salo manyalo, cincin barlian mamaluik jari, jari nan bagai duri landak, kok dipandang tampan Puti Bungsu, sapantun bidodari dari sarugo.

Kununlah pulo Malin Deman, mamakai baju biludu gandum, mamakai sarawa tapak itiak, sajangka pucuk rabuangnyo, lakek si sampiang babanang ameh, baikek cindai panjang tujuh, manganakan deta balah kacang, tarompa capal bakalingkan, bacincin parmato akiak, mato piruih mambang Suleman, allahurabbi indah ruponyo, namun di bumi alam nangko, jaranglah ado ka tandiangnyo.

Salasai bapakaian kaduonyo, dibaok duduak basandiang, anak daro jo marapulai, ka palaminan suto dewanggo, iyo bak pantun mamang lamo:

Jika dilihat dari halaman, ramailah orang masa itu, bermacam macam permainan, setengah bermain silat, setengah bermain tari piring, setengah berabab berkucapi, setengah bersalung bertelempong, helat bertambah ramai juga, orang datang berdesak-desakan, sirih menjadi sampah pasar, gambir menjadi tanah liat.

Undangan dilepas jauh dekat, pemanggil tamu helat datang, helat kawannya Malin Deman, dengan gadis si Puti Bungsu

Sudah datang tamu yang banyak, banyak orang-orang penting, laki-laki dan perempuan, disonsong gendang talu bertalu, bunyi tambur berdentang dentang, bunyi talempong sela menyela, tingkah bertingkah bunyi agung.

Anak dara sudah berpakaian, berbaju beludru sutra, bertaburan benang emas, berkain kodek bersulam, raginya merah tua, tidak serupa kain sekarang, tenunan Puti Andam Dewi, setahun Puti menenun, dimulai dengan lidah air, disudahi dengan lidah api.

Memakai selendai cindai kuning, bertenun dengan benang emas, bersunting bunga durian, sunting dari emas *paradah*¹⁰, bertatahkan dengan intan, silau mata memandangnya,

Dipakainya kalung emas berpadu, dipasang juga gelang besar, gelang kecil sela menyela, cincin berlian memalut jari, jari yang bagai duri landak, jika dipandang cantiknya Puti, seperti bidadari dari Surga.

Begitu juga si Malin Deman, memakai baju beludru gandum, dipasang celana telapak itik, sejengkal pucuk rebungunya, pakai *sisamping*¹¹ berbenang emas, berikat cindai panjang tujuh, mengenakan deta belah kacang, memakai terompa kulit, bercincin permata akik, *mata piruih mambang sulaiman*¹², Allahurabbi indah rupanya, namun di bumi alam ini, jarang sekaliandingannya.

Selesai berpakaian keduanya, dibawa duduk bersanding, anak daro dan marapulai, ke pelaminan sutra dewangga, seperti bunyi pantun orang,

10) Emas Perhiasan

11) Sejenis Kain sarung

12) Sejenis batu akik

Sikua ikan sikua kulari
Samo basisiak kaduonyo
Surang bulan surang mantari
Samo rancak kaduonyo.

Alah sabanta antaronyo, diarak basamo hanyo lai, anak daro jo marapulai, duduak di ateh sangka kaco, diarak bakuliliang kampuang, hiruak pikuak urang nan banyak, nan pakak maharia-khariak, nan bisu languah- languahi, nan randah lonjak-lonjak-I, nan lumpuah badukuang juo.

Babagai-bagailah pandangaran, buni talempong tinggi randahan, buni aguang tingkah maningkah, buni gandang badaram-daram.

Alah patang candonyo hari, patang bajawek dangan malam, dipasang lampu dian cino, sarato paletto rangkai tigo, loyang baukia jo ula nago, taranglah rumah maso itu, bendangnyo sampai ka laman, namun nan malam samalam nantun, basuko ria kasadonyo, sampai laruik tengah malam.

Urang Padang mamunta banang
Dipunta dilipek-lipek
Dilipek lalu di paduo;
Kalau dirantang inyo panjang
Elok dikumpua naknyo singkek
Diambiak sajo nan paguno.

Seekor ikan seekor kulari
Sama bersisik keduanya;
Seorang bulan seorang mentari
Sama rancak keduanya.

Tidak lama kemudian, mereka diarak bersama-sama, anak daro dan marapulai, duduk di atas sangkar kaca, diarak berkeliling kampung, hiruk pikuk orang banyak, yang pekak berteriak-teriak, yang bisu lenguh-lenguhi, yang rendah melonjak-lonjak, yang lumpuh pun didukung juga.

Berbagai-bagai pendengaran, bunyi telempong tinggi rendah, bunyi agung tingkah bertingkah, bunyi gendang deram berderam.

Hari pun mulai petang, petang bersambut dengan malam, dipasang lampu dian cina, serta pelita rangkaian tiga, loyang berukir ular naga, teranglah rumah gadang itu, terangnya sampai ke halaman, dalam malam semalam itu, bersuka ria semuanya, sampai larut tengah malam.

Orang padang menggulung benang
Digulung dilipat lipat
Dilipat lalu dibagi dua;
Kalau direntang bisa panjang
Elok dikumpal biar singkat
Diambil saja yang berguna.

Tabang ka Langik

Birawari malah tu kini, habih hari baganti pakan, habih bulan baganti tahun, cukuik duo tahun tapek, Allah Ta'ala kayo sungguh, hamillah cando Puti Bungsu.

Lorong kapado Malin Deman, dek maliek nan bak nantun, tiok kandak Puti Bungsu, indak pernah disanggahnyo.

Alah cukuik dang bulannyo, iyo sambilan bulan papek, kutiko bulan ampek baleh, sakiklah cando Puti Bungsu, sakik bak raso kamalahiakan.

Kununlah si Malin Deman, sangaik cameh maso itu, dikabakan bakeh mandeh kanduang, dek mandeh Malin Deman, disuruah si Kambang Manih, sugiro manjapuik dukun, japuik tabaok kini juo.

Lorong kapado si Kambang Manih, bajalan turun ka laman, bagageh balari-lari, ado sabanta antaronyo, alah babaliak si Kambang Manih, mambaok dukun tabilang pandai, sarato tibo duduak basimpuah, dimantokan salusuah duo galeh, lalu diminumkan ka Puti Bungsu.

Lamo sabanta antaronyo, lahialah surang anak laki-laki, anak laki-laki yang batuah, dimandikan jo ayia mawar, di siram jo ayia malati, lalu dibadak dilangiri. Kununlah si Malin Deman, diliek anak

TERBANG KE LANGIT

Habis hari berganti hari, habis bulan berganti tahun, cukup dua tahun tepat, Allah Taala sungguh kaya, si Puti Bungsu telah hamil.

Si Malin senang bukan main, melihat istrinya hamil, semua keinginan si Puti, tidak pernah disanggahnya.

Sudah cukup pada waktunya, sudah sembilan bulan tepat, ketika bulan empat belas, sakitlah si Puti Bungsu, sakit hendak melahirkan.

Si Malin Demam sangat cemas, disampaikannya ke mandeh kandung, oleh mandeh si Malin Deman, disuruh si Kambang Manih, pergi segera menjemput dukun, menjemput harus terbawa.

Si Kambang Manih pun berjalan, segera turun ke halaman, jalan bergegas berlari-lari, tidak lama kemudian, si Kambang Manih pun kembali, membawa dukun yang pandai, diapun duduk bersimpuh, dimantrakan air dua gelas, lalu diminumkan ke Puti Bungsu.

Tidak lama kemudian, lahirlah anak laki laki, seorang anak yang bertuah, dimandikan dengan air mawar, disiram dengan air melati, lalu dibedung dan dibedaki. Besar hati si Malin Deman,

laki-laki, allahurabbi sukonyo hati, satu lahia satu banamo, dinamokan si Malin Duano.

Birawari Puti Bungsu, dicium anak disusukan, indak tabado gadang hati, ubek jariah palarai damam, samanjak lahia Malin Duano, marintang anak tiok hari, anak bak rabuang katimbunan, lakek sajo talonjang gadang, panek mahereang inyo manungkuik, panek manungkuik inyo lah tagak, sanan bakato Puti Bungsu, dalam hatinyo samo surang, sangaik taragak handak pulang, iyo katampek asa, tabang mambaok anak kanduang, buliah diliek dek anduangnyo.

Sadang pulo dek Puti Bungsu, hanguih hati dek taragak, iyo kapado mandeh kanduangnyo, sarato kakak nan baranam, panjanglah pangana maso itu.

Sadang dek si buyuang Malin Duano, mancaliak sajo ka mandehnyo, mato sarupo bintang timua, lalu talalok sakutiko, di ateh haribaan mandehnyo.

Lorong kapado Putri Bungsu, dipandang anak alah lalok, dilatakan dalam buaian, lalu diayun dibuaikan, manyanyi sambia bapantun, “Anak kanduang sibiran tulang, buah hati pangarang jantuang, ubek jariah palarai damam, sidingin tahampa di kapalo, laloklah anak mandeh pantuni:

Paraweh nan masak ketek
Mandeh pungkang jo anak batu;
Anak mandeh nan rancak ketek
Mandeh arak dalam kulambu.

Rumah gadang indak barusuak
Dinding nan dari kayu jati;
Kok gadang Duano isuak
Buliah parintang-rintang hati.

Mandeh pandang awanlah manduang
Di sanan tampak awan sasingkik;

melihat anak laki-laki, senang hatinya bukan kepalang, setelah lahir diberi nama, dinamai si Malin Duano.

Begitupun dengan Putu Bungsu, anak dicium disusukan, tidak terkira besar hati, obat jerih pelera deman, semenjak lahir Malin Duano, bermain dengannya tiap hari. Anak bak rebung ketimbulan, cepat sekali tumbuh besar, setelah mengereng menelungkup, letih menelungkup ia tegak, saat itu berkata si Puti Bungsu, berkata dalam hati sendiri, ia rindu untuk pulang, kembali ke tempat asal, terbang membawa anak kandung, agar diliat oleh neneknya.

Puti Bungsu semakin risau, hangus hatinya karena rindu, kepada mandeh kandungnya, serta kakak yang berenam, panjang pikirannya waktu itu.

Kononlah si Malin Duano, melihat saja ke ibunya, mata seperti bintang timur, lalu terlelap seketika, di atas haribaan mandenya,

Puti Bungsu senang hatinya, dipandang anak sudah tidur, ditidurkan di dalam buaian, lalu diayun dibuaikan, menyanyi sambil berpantun, “Anak kandung sibiran tulang, buah hati pengarang jantung, obat jerih pelera deman, sidingin terhampar di kepala, tidurlah anak mande pantuni,

Perawas masak kecil
Mande pukul dengan anak batu;
Anak mandeh yang rancak kecil
Mande arak dalam kelambu.

Rumah gadang tidak berusuk
Dinding dari kayu jati;
Kalau besar Duano besok
Untuk perintang-rintang hati.

Mandeh pandang awan mendung
Di sana tampak awan sasingit;

Lakehlah gadang anak kanduang
Mandeh baok tabang ka langik.

Angin baraik galombang baraik
Angin basaru dari sabang;
Kok ado baju Sunsang Baraik
Anak digungguang dibaok tabang.

Ka baa pulo leh lai, dibuai anak ditangisi, takana mandeh jo kakak, takana langik tampek lahia, hati ibo indak tabado, ayia mato jatuh badarai, bak maniak putuih talinyo, bak intan putuih pangarang.

Lorong kapado si Kambang Manih, diliek Puti barusuah hati, lalu dibujuak maso itu, “Oi Aciak den Puti Bungsu, usah baibo hati juo, apo garan nan kurang pado Aciak, buliah dicarikan ubek panawa.”

Mandanga kato nan bak kian, manjawab sanan Puti Bungsu, “Indak lah denai ngilu paniang, denai takana jo dunsanak, sarato mandeh kanduang denai, nyampang tahu inyo kini, denai baranak laki-laki, alangkoh suko hati mandeh, kami batujuah badunsanak, surangpun indak laki-laki.” Inyo bakato sadang manangih, ayia mato giriang gumiriang.

Birawari Malin Duano, makin sahari makin gadang, bak birah di tapi lasuang, alah tahu marangkak-rangkak, alah baraja duduak surang. Habih pakan baganti bulan, habih musim baganti tahun, lah duo tahun dang lamomyo, lah tahu mahimbau apak, di sanan bapaknyo batambah sayang.

Lorong dek mandeh si Malin Deman, cucu batambah gadang juo, asiang sahari lain ruponyo, leseknyo batambah-tambah, apo yang dapek dibaekannyo, nan takaca di rambahnyo, alah ado cawan nan pacah, lah ado piriang nan balah, maklum inyo anak ketek, aka indak pikiran balun.

Sadang lah pulo dek Puti Bungsu, salah bana laku anak, galak sajo mamandangi, indak pernah inyo berang, dek talampau sayang kapado anak.

Lekas besar anak kandung
Mandeh bawa terbang ke langit.

Angin barat gelombang barat
Angin bersaru dari sabang;
Kalau ada baju sunsang barat
Anak digunggung dibawa terbang.

Anak dibuai ditangisi, teringat mandeh dan kakak, teringat langit tempat lahir, hati hiba tidak terhingga, air mata jatuh berderai, ibarat manik putus talinya, bak intan putus pengarang.

Melihat Puti berusuh hati, si Kambang Manih membujuknya, “Oi Acik denai Puti Bungsu, janganlah berhiba hati, apa gerangan yang terasa, agar dicari obat penawar.”

Mendengar kata seperti itu, menjawab si Puti Bungsu, “Tidak denai merasa pusing, denai teringat dengan dunsanak, beserta mande kandung denai, kalau mandeh tahu kini, denai beranak laki-laki, alangkah senang hatinya, kami bertujuh berdunsanak, seorangpun tidak laki laki,” dia berkata sambil menangis, air matanya terus mengalir.

Si Buyung Malin Duano, makin hari makin besar, seperti birah tepi lesung¹³, sudah pandai merangkak, sudah belajar duduk sendiri. Habis pekan berganti bulan, habis musim berganti tahun, sudah dua tahun lamanya, sudah bisa memanggil bapak, disitu bapaknya kian sayang.

Tentang mandeh si Malin Deman, cucu bertambah besar juga, setiap hari lain rupanya, lasaknya bertambah-tambah, apa yang dapat dilemparnya, yang terpegang dilempar juga, sudah ada cawan yang pecah, sudah ada piring yang belah, maklum masih anak kecil, belum berakal berpikiran.

Begitupun dengan Puti Bungsu, walau salah laku anak, senyum saja melihatnya, tidak pernah ia marah, karena sayang sangat ke anak.

13) *Tumbuh subur*

Maliek rupo nan bak kian, tabiklah jajok mandeh si Malin, bukan jajok ka cucunyo, tapi berang ka minantu.

Kununlah Puti Bungsu, Puti nan arif bijaksana, tahu diereng jo gendeng, tahu jo kieh dangan bandiang, lah taraso mintuo berang, dilatakan sajo di dalam hati, dicari aka jo kalaka, kok dapek baju Sunsang Baraik, dibaok anak tabang ka langik.

Kununlah maso nantun, salasai makan jo minum, makan baduo jo minantu, sadang si buyuang Malin Duano, sadang lalok dalam buaian, hari nan sadang tengah hari, sadang bunta bayang-bayang, sadang linduang saliguri, tadanga buni kulik alang, urang nan langang dalam kampuang, tabik pikiran maso itu, lalu bakato Puti Bungsu, “Oi mandeh jo den di mandeh, ka mari malah duduak, buliah nak dicari kutu mandeh.”

Mandanga kato nan bak kian, sananglah hati mandeh si Malin, diangsuanyo malah duduak, duduak di dakek Puti Bungsu, indak lamo antaronyo, takalok mandeh si Malin Deman, di ateh paho Puti Bungsu. Lorong kapado Puti Bungsu, dikunyah siriah sakapua, bukannyo siriah biaso, siriah banamo siriah tanyo-tanyo.

Lah sudah siriah dikunyah, sarinyo naiak ka muko, kaleknyo tingga di rangkuangan, lalu ditambahkan ka ubun-ubun, iyo ubun-ubun mandeh Malin Deman, di baruikkan ka lihia talingo, sanan bakato maso itu,

“Kok iyo barakaik siriah tanyo-tanyo, Mandeh katokan malah, usah Mandeh bakato duo, katokan sabana kato, dima garan dilatakkannyo dek Tuan, tuan denai Malin Deman, iyo baju Sunsang Baraik, baju untuak tabang ka langik, tunjuakkan juo kini nangko.”

Barakaik kiramat siriah tanyo-tanyo, mukabua pintak Puti Bungsu, bakato mandeh Malin Deman, “Kok itu anak tanyokan, buliah mandeh tunjuk tarangkan, etan di ateh paran bubuangan, satantang dangan tunggak tuo, bapaluik kain kasumbo, bakabek dengan ikua kudo.” Mandeh bakato sadang lalok .

Melihat hal seperti itu, mandeh si Malin menjadi jengkel, bukan marah ke cucunya, tapi marah ke menantu.

Puti Bungsu arif bijaksana, tahu ereng dan gendeng, tahu dengan kias dan banding, sudah terasa mertua marah, disimpan saja di dalam hati, dia berpikir mencari cara, kalau dapat baju sunsang barat, dibawa terbang anak ke langit.

Adalah pada suatu hari, selesai makan dan minum, makan berdua dengan mertua, sedangkan si Malin Duano, nyenyak tidurnya dalam buaian, hari yang sedang tengah hari, sedang bulat bayang-bayang, sedang lindung saliguri, terdengar bunyi kulik elang, orang lengang di dalam kampung, muncul pikirannya waktu itu, lalu berkata si Puti Bungsu. “Mandeh Kandung denai, kemarilah duduk dekat denai, biar denai cari kutu mandeh.”

Mendengar kata seperti itu, senanglah hati mandeh si Malin. Diangsurnya duduk dekat Puti, tidak lama kemudian, tertidur mandeh si Malin Deman, di atas paha si Puti Bungsu, lalu si Puti mengunyah sirih, bukannya sirih biasa, tapi *sirih tanya-tanya*¹⁴.

Sudah selesai mengunyah sirih, sarinya naik ke muka, kelatnya tinggal di rangkungan, ditambahkan ke ubun-ubun, ubun-ubun mandeh si Malin, diusapkan ke leher dan telinga, Puti berkata kemudian,

“Kalau memang berkat sirih ini, tolonglah Mandeh katakan, janganlah mandeh berbohong, katakan yang sebenarnya, dimana baju sunsang barat, disimpan Tuan Malin Deman, baju untuk terbang ke langit, tunjukkan sekarang juga.”

Berkat keramat sirih tersebut, makbul pinta Puti Bungsu, berkata mandeh si Malin Deman, “Kalau itu yang Anak tanyakan, akan mandeh tunjuk terangkan, ada di atas paran bubungan, setentang dengan tonggak tua, berpulut kain kesumba, diikat dengan ekor kuda,” mandeh berkata sedang tidur.

14) *Sirih keramat*

Mandanga kato nan bak kian, sanyum simpua puti bungsu, diambiak janjang nan panjang, disandakan ka tunggak tuo, ditingkek janjang hanyo lai, maniti inyo di ateh paran, hati nan harok-harok cameh.

Indak lamo antaronyo, tampaklah kain kasumbo merah, diambiaknyo bungkusuan nantun, lalu sugiro dibaok turun, dibukak lalu diuraikan, tampaklah baju Sunsang Baraik, sugiro dililikkan di pinggangnyo, surang pun indak urang nan tahu.

Alah tasentak Malin Duano, satu tajago inyo manangih, tadanga dek si Kambang Manih, inyo nan sadang manumbuk padi, balari-lari dari balakang, bagageh naiak ka rumah, alu tabaok indak tahu, diambiak anak lalu dipangku, diambiak nasi dibari makan.

Salasaimakan jo minum, adok kapado Malin Duano, diambiak piriang dangan cawan, dicampakkan ka pintu gadang, tibo di laman pacah balah.

Mandanga buni nan bak kian, tasentak mandeh si Malin, dipandang kiri jo kanan, lalu mancogok ka pintu laman, tampak mamutiah pacahan piriang, sanan marabo mandeh si Malin, hatinyo samak jago lalok, lalu bakato masa itu.

“Anak bincacak anak bincacau, anak si ngiang-ngiang Rimbo, mahabih manandehkan harato tuo, anak cilako moh kironyo!”

Lorong kapado Puti Bungsu, dicaliak mandeh sadang mambangih, dirabuik anak sadang duduak, dipangku turun ka laman, hati ramuak bak kaco tahampeh, sanan manangih Puti Bungsu.

Lorong kapado si Kambang Manih, balari turun ka laman, diulang pulo manumbuak padi, takuik indak takiro-kiro, manggigia sagalo pasandian, maliek mandeh alah bangih.

Di hari sahari nantun, lorong kapado mandeh si Malin Deman, marentak turun ka laman, handak mahimbau anak kanduang.

Sadangkan dek Puti Bungsu, diliek urang indak di rumah, dipangku anak jo kain cindai, dibuhua dikabek arek, dilakekkan baju

Mendengar kata seperti tu, senyum simpul si Puti Bungsu, diambil jenjang yang panjang, disandarkan ke tunggak tua, Puti pun naik ke jenjang jenjang, meniti paran bubungan, hati yang harap harap cemas.

Tidak lama kemudian, tampaklah kain kesumba merah, diambilnya bungkusan itu, lalu segera dibawa turun, dibuka dan diperiksa, tampaklah baju sunsang barat, segera dililitkan di pingggan, tidak ada orang yang tahu.

Tersentak Malin Duano, baru terbangun langsung menangis, terdengar oleh si Kambang Manih, yang sedang menumbuk padi, berlari-lari dari belakang, bergegas naik ke rumah, alu terbawa tidak tahu, diambil anak lalu dipangku, diambil nasi diberi makan.

Selesai makan dan minum, Duano mengambil piring dengan cawan, dicampakkan ke pintu besar, tiba di halaman pecah belah.

Mendengar bunyi seperti itu, tersentak mandeh si Malin, dipandangi kiri dan kanan, lalu melihat ke halaman, tampak memutih pecahan piring, di situ marah mandeh si Malin, hatinya kurang baik bangun tidur, lalu berkata waktu itu,

“Anak bincacak anak bincacau, anak singiang-ngiang rimba¹⁵, menghabiskan menandakan harta, anak celaka malah kiranya.”

Melihat mandeh sedang marah, Puti memangku anak kandung, dibawa turun ke halaman, hati remuk bak kaca terhempas, kemudian ia menangis.

Si Kambang Manih pun terkejut, berlari turun kehalaman, diulang lagi menumbuk padi, takut tidak terkira-kira, mengigil semua persendian, melihat mande sedang marah.

Belum hilang marah mandeh, merentak turun ke halaman, hendak memanggil anak kandung.

Sedangkan si Puti Bungsu, dilihat orang tidak di rumah, dipangku anak dengan kain cindai, dibuhul diikat erat, dipakai baju

15) *Umpatan ketika marah*

Sunsang Baraik , baju takanak inyo malompek-malompek ka ateh paran, tagerai rambuik maso itu, badarak-darak buni paran, raso baguncang rumah nan gadang, sanan takajuik si Kambang Manih, taruih maningadah ka ateh paran, tampak lah sanan Puti Bungsu, sadang di ateh paran tapi, sadang mandukuang Malin Duano, bakato si Kambang Manih.

“Aciak denai Puti Bungsu, manga Aciak di ateh paran, turunlah Aciak ka tengah rumah.

Lah naiak pari jo mambang
Tabangnyo manyusua awan;
Aciak nan handak pai tabang
Ambo tingga indak bakawan

Tagamang ayia di jajaran
Tarandam urek padi mudo;
Tagamang ambo ditinggakan
Ditinggakan bujang Malin Duano

Manangih si Kambang Manih, manangih manggaruang panjang, sayanglah lakek ka Duano, lalu dikaja Puti Bungsu, dikaja ka ateh paran tapi, puti lari ka paran tengah, sanan bakato Puti Bungsu.

“Oi kakak si Kambang Manih, danga juo malah dek kakak,

Apo dirandang di kualii
Bareh sipuluik padi mudo;
Apo dipandang pado kami
Kami kan urang nan cilako.

Tinggallah rumah tinggalah bako
Tinggalah tuan Malin Deman
Kambang Manih nan denai cinto;
Bialah tabang nan cilako
Dibaok untuang jo bagian
Nak sanang hati mandeh kito.”

sunsang barat, baju terpasang ia melompat, ke atas paran bubungan, tergerai rambutnya yang panjang, berderak-derak bunyi paran, rasa berguncang rumah gadang, disitu terkejut si Kambang Manih, menengadah ke atas paran, tampak olehnya si Puti Bungsu, sedang berada di paran tepi, dengan mendukung anak kandung, berkata si Kambang Manih.

“Acik denai Puti Bungsu, mengapa Acik di atas paran, turunlah Acik ke tengah rumah.

Sudah naik pari dan mambang
Terbangnya menyusul awan;
Acik yang hendak terbang
Ambo tinggal tidak berkawan.

Tergenang air di jajaran
Terandam urat padi muda;
Tergamang ambo ditinggalkan
Ditinggalkan Acik berdua.

Menangis si Kambang Manih, menangis meraung panjang, sayang tercurah ke Duano, lalu dikejar Puti Bungsu, dikejar ke paran tepi, puti lari ke paran tengah, di situ berkata Puti Bungsu,

“Oi Kakak si Kambang Manih, dengarkanlah oleh kakak,

Apa yang direndang di kual
Beras sipulut padi muda;
Apa yang dipandang pada kami
Kami kan orang yang celaka

Tinggallah rumah tinggalah bako
Tinggalah Tuan Malin Deman
Kambang Manih yang denai cinta;
Biarlah terbang yang *cilako*¹⁶
Dibawa untuang dan bagian
agar senang hati mandeh kita.”

16) *Celaka*

Mandanga pantun Puti bungsu, ramuak hatinyo si kambing Manih, dikaja ka paran tengah, Puti tabang ka paran suduik, kaja bakaja maso itu, hilanglah aka si Kambang Manih, lalu turun hanyo lai.

Di laman tampak Malin Deman, sanan manyambah si Kambang Manih, "Oi Tuan jo den di tuan, sugiro malah Tuan ka rumah, buliah nak Tuan liek bana aciak denai, mambaok si Buyuang tabang, ka sansai malah badan kito."

Kununlah si Malin Deman, sugiro balari ka ateh rumah, lalu bakato maso itu, "Mano adiak kanduang Puti Bungsu, sugiro juo Adiak turun." Manangih manggaruang Malin Deman, mancaliak anak dipangku mandehnyo, tangan kanan bapacik ka rambuik mandeh, tangan kida malambai bapak, hanguih hati Malin Deman, sampai bak pantun urang juo:

Simantuang di tapi ayia
Diambiak usah ditabang
Ditanam lalu ditugakan;
Adiak kanduang cubolah pikia
Sadang kasiah adiak lah tabang
Denai jo sia ditinggakan.

Diambiak mako dituga
Dituga dalam rumpun hilang
Mabuak pikiran denai tingga
Sadang kasiah adiak lah hilang.

Hilang daun saliguri
Tumbuhan sarumpun di halaman;
Hilang ka mano ka denai cari
Langik indak ba pasawangan.

Bapantun bibo-ibo, ramuak pikiran Malin Deman, ibo bacarai jo anaknya, sanan bakato Puti Bungsu, "Tuan denai Malin Deman, bapak kanduangnyo Malin Duano, dangakan malah di Tuan,

Mendengar pantun Puti Bungsu, remuk hatinya si Kambang Manih, dikejar ke paran tengah, Puti terbang ke paran sudut, kejar berkejaran waktu itu, hilang akal si Kambang Manih, lalu dia segera turun.

Di halaman tampak si Malin, lalu berkata si Kambang Manih, “Oi Tuan si Malin deman, segeralah tuan ke rumah, agar Tuan lihat Acik denai, membawa si Buyung terbang, akan sansai malah badan kita.”

Malin berlari ke atas rumah, lalu dia pun berkata, “Wahai adik kandung Puti Bungsu, segeralah adik turun,” menangis meraung si Malin, melihat anak dipangku mande, tangan kanan berpegang ke rambut, tangan kiri melambai ke bapak, hangus hatinya Malin Deman, seperti pantun orang juga,

Simantung di tepi air
Diambil usah ditebang
Ditanam lalu ditugalkan;
Adik kandung cobalah pikir
Sedang kasih adik terbang
Denai dengan siapa ditinggalkan

Diambil makanya ditugal
Ditugal dalam rumpun hilalang;
Mabuk pikiran denai tinggal
Sedang kasih adik hilang

Hilalang daun saliguri
Tumbuh serumpun di halaman;
Hilang kemana akan dicari
Langit tidak berpasawangan.

Berpantun berhiba-hiba, remuk perasaan Malin Deman, hiba bercerai dengan anaknya, lalu ia pun berkata, “Tuan denai Malin Deman, bapak kandung Malin Duano, dengarkanlah wahai Tuan,

Pacah cawan ditimpo cawan
Pacah ditimpo buli-buli;
Rilahlah sajo nan tamakan
Kami ka hilang tabang tinggi.

Si kambang mambali nangko
Alun tasuruah inyo lah pai;
Tabang ka langik sakali nangko
Antah indak ka dunia lai.

Kok taragak Tuan di kami, dalam mimpi kito basuo,” katonyo
Puti Bungsu.

Kununlah si Malin Deman, alah ditingkek rangkiang Sitinjau
Lawik, maningadah sambia bapantun,

“Rumpuik sarauik panjanglah baa
Lah panek pandan maladuangkan
Di lereng bukik pandakian;
Oi Bungsu turunlah baa
Denai nan usah ditinggakan
Raso ka guyah pasandian.”

Lorong kapado Puti Bungsu, alah padek hati nak pai, handak
manjalang mandeh kanduang, sarato dunsanak nan baranam, lalu
tabang manyisia awan biru.

Adok kapado Malin Deman, mamandang arah ka bungsu,
sampai lanyok dari mato, hati nan sangaik rusuah bana, bak buni
pantun lamo:

Anak urang Silaiang Tinggi
Dibubui capo dihampehkan;
Mamandang si Bungsu tabang tinggi
Dirameh paruik dikaluahan.

Pecah cawan ditimpa cawan
Pecah ditimpa buli-buli;
Relakan saja yang termakan
Kami hilang terbang tinggi.

Si Kambang membeli cempedak
Belum tersuruh dia pergi;
Terbang ke langit dengan mendadak
Entah tidak ke dunia lagi.

Kalau Tuan rindu pada kami, dalam mimpi kita bertemu,”
kata si Puti waktu itu.

Malin Deman segera naik, ke atas rangking Sitijau Laut,
menengadahkan sambil berpantun.

Rumput siraut panjanglah *baa*
Sudah letih pandan meladungkan
Di lereng bukit pendakian;
Oi bungsu turunlah *baa*
Denai usah ditinggalkan
Rasa goyang persendian.

Namun diri si Puti Bungsu, bulat hatinya hendak pergi, ingin
melihat mande kandung, serta dunsanak yang berenam, lalu
terbang menysisir awan.

Si Malin memandang Puti, sampai lenyap dari mata, hatinya
menjadi sangat rusuh, seperti bunyi pantun lama;

Anak orang silaiang tinggi
Dibubut *capo*¹⁷ dihempaskan;
Memandang si bungsu terbang tinggi
Diremas perut dikeluhkan.

17) *Tumbuhan belukar*

Cincin banamo ganto suri
Parmato diiekek dengan ameh;
Hilang ka mano Malin cari
Langik laweh indak babateh.

Urang Padang mamunta banang
Dipunta dilipek-lipek
Dilipek lalu dipaduo;
Kalau dirantang inyo panjang
Elok dikumpua naknyo singkek
Diambiak sajo nan paguno.

Cincin bernama ganto suri
Permata diikat dengan emas;
ilang kemana akan dicari
Langit luas tak terbatas.

Orang padang menggukung benang
Digulung dilipat lipat
dilipat lalu dibagi dua;
kalau direntang jadi panjang
elok dikumpar jadi singkat
diambil saja yang berguna.

Malin Duano

Dikisa kaba hanyo lai, sungguahpun bakisa sanan juo, bakisa ka mandeh si Malin Deman, maliek anak manangih sajo, malacuik-lacuikkan tangan, mahampeh hampehkan diri, tumbualah sasa maso itu, iyo bak buni pantun juo:

Ka pakan mambali kain
Sudah digunting diukuakan
Buatan anak Ampang Balai;
Lah malang untuang Si Malin
Langik runtuh bumi lah taban
Ka mano ka manggabal lai.

Anak rang di Koto Sangik
Mambaok kapak pai ka ladang
Panabang kayu rambun jati;
Harok barakanan urang di langik
Sadang kasiah inyo pun tabang
Raso dirameh jantuang hati

Kununlah mandeh si Malin Deman, dituruik anak dibujuaknyo, “Manolah anak kanduang denai, usahlah anak barusuah hati juo, urang parusuah lakeh tuo, usah anak pancameh bana, urang pancameh gadang kanai.

MALIN DUANO

Kabar kini akan beralih, walau beralih di situ juga, alihnya ke mande Malin Deman, melihat anak menangis terus, memukul mukul tangannya, menghempas hempaskan badan, tumbuh sesal dalam dirinya, seperti bunyi pantun juga,

Ke pekan membeli kain
Sudah digunting diukurkan
Buatan anak Ampang Balai;
Sudah malang untung si Malin
Langit runtuh bumi terban
Kemana akan menggapai lagi.

Anak orang koto sangit
Membawa kampak pergi ke ladang
Penebang kayu rambun jati;
Harap berkawan orang di langit
Sedang kasih dia pun terbang
Rasa diremas si jantung hati.

Mandeh menurut membujuk anak, “Wahai Anak Kandung denai, usahlah anak berusuh hati, orang perusuh cepat tua, usah jadi orang pencemas, orang cemas besar kenanya.

Urang Padang lalu barampek
Tapajak tapi kainnyo;
Nan hilang indak ka dapek
Kito cari ka gantinyo.”

Sanan manjawab si Malin Deman,

“Ayam kuriak rambayan taduang
Ikua baleto ka dalam padi
Ambiak tampuruang bari makan;
Dalam daerah tujuh kampuang
Si Bungsu surang palito hati
Nan lain denai haramkan.”

Hari barambang patang juo, patang bajawek dangan malam,
alah malam tapasang dama, di sanan hati batambah luluah, Puti
Bungsu tabayang juo.

Diliek cando ka buayan, raso tabayang si buyuang Duano,
manjanguah ka ateh anjuang, tampaklah pulo kulambu rumin, sanan
mangaluah Malin Deman.

Rabaa Sabtu raminyo pakan
Ramilah urang manjua kain
Rami dek Kurai Banuhampu;
Tantang iko kaba dikisakan
Dialiah kaba ka nan lain
Iyo kapado Puti Bungsu.

Blrawari Puti Bungsu, lapeh nan dari awan biru, tabang
malayok-layokkan badan, tibo di angin silang sari, dek lamo lambek
nan bak kian, nan tingga batambah jauah, nan dituju batambah dakek,
lah tibo dibaringin sonsang, sanan baranti sakutiko, baranti
malapehkan badan, tampak candonyo puti-puti, sarato mambang
dangan pari, samo basanda jo bagurau.

Dalam puti sabanyak nantun, tampak dunsanak nan baranam,
lalu dikaja kaanamnyo, sanan bakato Puti Ambun Suri,

Orang Padang jalan berempat
Terpijak tepi kainnya;
Yang hilang tak akan dapat
Kita cari penggantinya.”

Menjawab si Malin Deman,

“Ayam kurik rambayan tedung
Ekor menghela ke dalam padi
Ambil tempurung beri makan;
Dalam daerah tujuh kampung
Si Bungsu sorang pelita hati
Yang lain denai haramkan.”

Hari sudah rembang petang, petang berjawab dengan malam. Sudah malam lampu dipasang, di situ hati bertambah sansai, Puti Bungsu terbayang juga.

Dilihat ke arah buayan, terbayanglah si Buyung Duano, menengok ke atas anjungan, tampaklah kelambu rumin, melenguh si Malin Deman.

Rabu Sabtu ramainya pekan
Ramailah orang menjual kain
Ramai oleh orang Kurai Banuhampu;
Tentang ini kaba dikisahkan
Dialih kaba ke yang lain
Yaitu kepada si Puti Bungsu.

Alkisah si Puti Bungsu, lepas dari awan biru, terbang melayang-layankan badan, sampai di angin silang sari, karena lama di perjalanan, yang tinggal bertambah jauh, yang dituju kian dekat, sudah sampai di beringin sunsang, di situ berhenti sejenak, berhenti melepas lelah, di situ tampaklah puti-puti, beserta mambang dengan pari, bersanda gurau penuh tawa.

Di antara putri yang banyak, tampak dunsanak yang berenam, lalu dikejar keenamnya, berkatalah Puti Ambun Suri,

Lah lamo adiak indak ka rimbo
Pandan babuah lah tu kini;
Lah lamo adiak indak basuo
Badan barubah lah tu kini,”

Manjawab sanan Puti Bungsu

“Bakelok lalu ka Surian
Basimpang jalan mandaki;
Dek Elok untuang jo bagian
Dapeklah anak laki-laki.”

Dek lah lamo indak basuo, sampai duo musim bilangannyo, hanguihlah hati dek taragak, batangisan dunsanak katujuahnyo, kununlah si Malin Duano, dijawek baganti-ganti, dari surang ka nan surang, samo sayang katujuahnyo.

Habih hari baganti pakan, habih bulan baganti tahun, sampai pulo duo tahun, rintang bamain jo bagaluik, rintang basando jo bagurau.

Kununlah si buyuang Duano, karano manjo sajak kaciak, kok ado karajo nan salah, dibaok galak dek mandehnyo, sajak ketek taanjo-anjo, lah gadang tarubah tido.

Dek jahek parangai si Malin Duano, disisiahkan kawan samo gadang, dikatokan anak dapek di samak, anak nan indak ado babapak.

Mandanga kato samo gadang, manangih si Duano manggaruang panjang, mangadu inyo ka mandehnyo, “Manolah mandeh kanduang denai, bari luruih denai batanyo, tarangkan dek mandeh pado denai, siapokah garan bapak denai, di mano kampuang halamannyo, siapa asa usuanjo, sabab mangko denai tanyokan, dek disisiahkan kawan samo gadang, dikatokan denai indak babapak, anak dapek di dalam samak,” bakato sadang manangih, ayia mato jatuah badarai, bak maniak putuih talinyo, bak intan putuih pangarang.

“Sudah lama adik tidak ke rimba
Pandan berbuahlah tu kini;
Sudah lama adik tidak bersua
Badan berubah lah tu kini.”

Menjawab si Puti Bungsu,

“Berkelok jalan ke Surian
Bersimpang jalan mendaki
Karena elok si untung badan
Dapatlah seorang anak laki-laki.”

Karena lama tidak bersua, sampai dua musim lamanya, hanguslah hati karena rindu, menangis dunsanak ketujuhnya, kononlah si Malin Duano, dipangku berganti-ganti, dari satu ke yang lain, sama sayang ketujuhnya.

Habis hari berganti pekan, habis bulan berganti tahun, sampai dua tahun lamanya, sibuk bermain dan bergelut, sibuk bercanda dan bergurau.

Kononlah si Buyuang Duano, karena dimanja sejak kecil, kalau ada berbuat yang salah, mandenya hanya tersenyum saja, sejak kecil dimanja-manja, sudah besar berubah tidak.

Karena buruk perangnya, si Malin disisihkan orang, dikatakan dapat di semak, anak yang tidak ada bapaknya.

Mendengar kata temannya, meraung panjang si Duano, mengadu kepada mandenya, “Wahai mande kandung denai, beri jawab denai bertanya, terangkanlah oleh mandeh, siapa gerangan bapak saya, dimana kampung halamannya, siapa asal usulnya, sebab makanya denai tanyakan, denai disisihkan sama besar, denai dikatakan tak berbapak, anak dapat di dalam semak,” berkata sedang menangis, air mata jatuh berderai, ibarat manik putus tali, bak intan putus pengarang.

Mandanga kato Bujang Duano, manjawab Puti Bungsu, “Anak kanduang Malin Duano, dangakan malah dek anak, bukannya anak urang tabuang, bukan toh anak urang tacampak, bapak anak urang dunia, nan banamo Malin Deman, di dalam nagari Batang Mua, usahlah hati di parusuah, inyo urang baik-baik.”

Manjawab si bujang Duano, “Mandeh kok indak bapikiran, indaklah malu sagadang iko, hiduik disisiah samo gadang,

Indak alu sagadang nangko
Alu tatumbuak di pandan
Buliah ditugakan tabu;
Indak malu sagadang nangko
Malu tacoreng di kaniang
Kok nyo tacoreng di badan
Buliah disaok dangan baju.

Apo gunonyo manyabik rumpuik
Rumpuik tumbuah di pematang;
Apo gunonyo badan hiduik
Badan disisiah samo gadang.

Dibujuak juo dek Puti Bungsu,

“Bukan cubadak di dalam kubang
Cubadak tumbuah di laman;
Bukannya Duano anak tabuang
Anak rang mudo Malin Deman.

Usahlah barusuah hatijuo, urang parusuah lakeh tuo, lorong kapado untuang urang, labiah elok bahati saba, sarahkan sajo pado Nan Kuaso.”

Mandang kato nan bak kian, manjawab pulo Malin Duano, “Manolah mandeh kanduang denai, bari izin denai bajalan, mencari bapak turun ka dunia.”

Mandanga kato nan bak kian, manjawab pulo Puti Bungsu, sampai bak mamang urang tuo:

Mendengar kata Bujang Duano, menjawab si Puti Bungsu. “Anak Kandung si Malin Duano, bukannya anak orang terbuang, bukan anak orang tercampak, bapak anak orang dunia, yang bernama si Malin Deman, di dalam negeri Batang Mua, usahlah hati diperusuh, dia orang baik-baik.”

Menjawab si Bujang Duano, “Mandeh kenapa tak terpikirkan, tidaklah malu sebesar ini, hidup disisihkan sama besar.

Tidaklah alu sebesar ini
Alu tertumbuk di pandan
Boleh ditugalkan tabu;
Tidak malu sebeasar ini
Malu tercoreng di kening
Kalau tercoreng di badan
Bisa ditutup dengan baju.

apa gunanya menyabit rumput
rumput tumbuh di pematang;
apa gunanya badan hidup
badan disisih sama gedang.”

Dibujuk juga oleh Puti Bungsu,

Bukan cempedak di dalam kubang
Cempedak tumbuh di halaman
Bukanya Duano anak terbuang
Anak rang muda Malin Deman.

Jangan berusuh hati juga, orang perusuh cepat tua, tentang perkataan orang, lebih baik berhati sabar, serahkan pada yang kuasa.

Mendengar kata seperti itu, menjawab Malin Duano. “Wahai Mande Kandung denai, beri izin denai berjalan, mencari bapak turun ke dunia.”

Mendengar kata seperti itu, menjawablah si Puti Bungsu, seperti mamangan orang tua,

“Usah anak pai ka pakan
Pakan Salasa Koto Baru
Mandaki mangko manurun;
Usah anak pai bajalan
Badan nan mudo matah baru
Kapandaian samiing balun.

Bakato Malin Duano,

“Bilalang tabang malayang
Tabangnyo barami-rami;
Aso hilang duo tabilang
Bak itu anak laki-laki.”

Manjawab pulo Puti Bungsu,

“ Denai tabang indak tatabang
Bak manabang batang sampia
Ditutuah juo nan jadi;
Denai larang indak talarang
Bak managah ayia hilia
Denai lapeh juo nan jadi.”

Sungguhpun baitu kato mandeh, diaja anak kuaik kaba,
bapantang dimakan biso kawi, lalu bakato Puti Bungsu,

‘Kalau anak pai ka pakan
Iyu bali balanak bali
Manangguak di hilia-hilia
Dimakan urang pai ka sawah;
Karano anak ka bajalan
Ibu cari dunsanak cari
Manyauak ayia di hilia-hilia
Bakato di bawah-bawah.”

Alah sudah anak diajari, dibari pitunjuak jo piganta, dibari
pakasiah jo pamanih, dibarikan baju Sunsang Baraik, baju pusako
sajak dahulu, bapantang basah kanai ayia, bapantang hanguih kanai

“Usah anak pergi ke pekan
Pekan selasa Koto Baru
Mendaki makanya menurun;
Usah anak pergi berjalan
Badan yang muda mentah baru
Kepandaian semiang belum.”

Berkata Malin Duano,

“Belalang terbang melayang
Terbangnya berami rami;
Asa hilang dua terbilang
Seperti itu anak laki-laki.”

Menjawab Puti Bungsu,

“Denai terbang tidak tertembang
Bak menebang batang sampir
Ditutuh juga jadinya;
Denai larang tidak terlarang
Bak melarang air ke hilir
Denai lepas juga jadinya.”

Sungguhpun begitu kata mandeh, anak diajar ilmu kebal, berpantang dimakan bisa kawi, lalu berkata Puti Bungsu,

Kalau anak pergi ke pekan
Belilah belanak bali
Menangguk di hilir hilir
Dimakan orang ke sawah;
Karena anak hendak berjalan
Mandeh cari dunsanak cari
Mendayung air ke hilir-hilir
Berkata di bawah-bawah.

Setelah anak diajari, diberi petunjuk dan *piganta*¹⁸, diberi pekasih dan pemanis, diberikan baju sunsang barar, baju pusaka sejak dahulunya, berpantang basah kena air, berpantang hangus

18) Ilmu Penunduk

api, indak sarupo baju rang dunia, baju nan dapek mambaok tabang, dipakai tabang manjadi sayok, dipakai bajalan jadi cindai, bapantang talok kanai basi.

Lah sudah anak mamakai, dibari katupek tujuh buah, bukan katupek urang dunia, dimakan sajo agak sabalh, sabulan lamonyo kanyang paruik, bapituah pulo Puti Bungsu.

“Kok sampai Anak di dunia, musuah nan usah dicari-cari, kok basuo jan dielakkan, kok tasuo di lamang bakubak, usah bagageh anak duduak, kok basuo di padang basentak, jan lakeh anak lari, itu pantangan niniak kito.”

Manyambah si Malin Duano, kapado mandeh nan batujuah,

“Dari dusun ka Sungai Buluah

Sarauik parambah paku

Paku digulai ka pabuko

Digulai mangko dimakan;

Disusun jari nan sapuluah

Ditakuakan kapalo nan satu

Dihujamkan lutuik nan duo

Mintak izin ka bajalan.”

Lah sudah batangih-tangihan, lorong kapado Malin Duano, maayun turun ka bawah, mandeh mairiang di belakang, maantakan anak turun ka bumi, batujuah puti badunsanak, turun katujuahnyo maso itu.

Lapeh nan dari awan biru, handak manjalang awan putiah, Duano diapik kiri kanan, lamo lambek nan bak kian, hampia ka tibo hanyo lai, alah sampai garan di sanan, inyo di padang rang bunian.

Sanan badantuang patuih tungga, bakicau murai kinantan, tabantang mangindo ateh langik, hari pun hujan bieh-bieh, alamat puti turun ka dunia.

Lah tibo garan di bawah, tamanuang bujang Duano, dipandang kiri jo kanan, indak surang pun nan tampak lai, iyo bak mamang

kena api, tak seperti baju orang dunia, baju yang dapat membawa terbang, dipakai terbang menjadi sayap, dipakai berjalan jadi cindai, baju yang mempan akan besi.

Sesudah anak berpakaian, diberi ketupat tujuh buah, bukan ketupat orang dunia, dimakan saja agak sebelah, sebulan lamanya kenyang perut, berpetuah si Puti Bungsu.

“Kalau sampai Anak di dunia, musuh jangan dicari-cari, kalau bertemu jangan elakkan, kalau bertemu lemas dibuka, Anak jangan bergegas duduk, kalau bertemu pedang terhunus, jangan lekas Anak lari, itu pantangan moyang kita.”

Menyembah si Malin Duano, kepada mande yang bertujuh,

“Dari dusun ke Sungai Buluh
Siraut perambah paku
Digulai untuk terbuka
Digulai maka dimakan;
Disusun jari sepuluh
Ditekurkan kepala yang satu
Dihujamkan lutut yang dua
Minta izin untuk berjalan.”

Setelah bertangis-tangisan, si Malin Duano pun turun ke bawah, mandeh mengiringi dari belakang, mengantarkan anak ke dunia, bertujuh puti berdunsanak, turun ketujuhnya masa itu.

Lepas dari awan biru, hendak menjelang awan putih, Duano diapit kiri kanan, karena lama diperjalanan, sampai di padang orang bunian.

Terdengar dentang petir tunggal, berkicau murai kinantan, pelangi membentang di langit, hujan rinaï turun ke bumi, alamat puti turun ke dunia.

Setelah sampai di dunia, termenung Bujang Duano, dipandangi kiri dan kanan, tak seorang pun yang kelihatan, seperti

urang tuo:

Rumah gadang sambilan ruang
Puti duduak di surambi;
Alang sakik batenggang surang
Bak manarah langik tinggi.

Duano malengong sakuliliang, hutan nan indak ba pasawangan, diangsua bajalan maso itu, masuak rumbo ka lua rimbo, tibo di lurah dituruni, tasuo buki didakinyo, tibo di sungai disuburangi, sampai di bawah baringin gadang, duduak baranti sakutiko, minum ayia ubek hauih, sajuak nan bukan alang-alang, makan katupek agak sabalah.

Alah kanyang rasonyo paruik, kuaiklah tulang pasandian, hari barambang patang juo, kununlah maso nantun, tadanga ayam bakukuak, sajuak raso kiro-kiro, alamat kampuang alah hampia, lalu diangsua malah bajalan.

Alah sarantang pajalanan, cukuik kaduo rantang panjang, alah tampak urang surang, lalu sugiro dihampiri, sarato tibo inyo manyambah, “Ampun ambo niniak kanduang, bari luruih ambo batanyo, apo namonyo kampuang nangko, dusun di mano tampek Niniak?”

Mandanga tanyo nan bak kian, heran tacangang mandeh Rubiah, diliek-liek dipandangi, tampan cando urang baiak-baiak, didangakan pulo dang tanyonyo, sarupo urang bapangaja, lalu manjawab maso itu.

“Mano bujang rang mudo matah, kalau bak itu nan anak tanyokan, iko nagari Camin Taruih, dari mano rang mudo datang, apo mukasuik dalam hati, mangko anak sampai ka mari?”

Sanan manjawab si Malin Duano, iyo bak mamang urang tuo,
“Anak urang Koto Marapak
Basuntiang bungo durian;
Ambo nangko dagang tacampak
Dibaok untuang jo bagian.

mamangan orang tua,

Rumah gadang sembilan ruang
Puti duduk di serambi;
Alang sakit bertenggang sorang
Bak menarah langit tinggi.

Bujang melihat ke sekeliling, hutan yang tidak berpesawangan, diangsur berjalan pelan-pelan, masuk rimba ke luar rimba, tiba di lurah dituruni, bertemu bukit didakinya, tiba di sungai diseberangi, sampai di bawah beringin besar, duduk berhenti seketika, minum air pengobat haus, sejuk bukan alang kepalang, dimakannya ketupat sebelah.

Setelah perutnya kenyang, kuatlah tulang persendian, hari mulai berembang petang, terdengar ayam berkokok, sejuk terasa di pikiran, pertanda kampung sudah dekat, diangsurnya berjalan kembali.

Setelah lama diperjalan, ia melihat seseorang, lalu segera dihampirinya, Duano pun memberi salam, “Ampunkan denai *Ninik*¹⁹ Kandung, tolong jawab pertanyaan denai, apakah namanya kampung ini, dusun tempat ninik tinggal?”

Mendengar tanya seperti itu, mandeh Rubiah heran tercengang, dilihat-lihat dipandangi, tampan seperti orang yang baik, didengarkan cara bertanyanya, seperti orang berpendidikan, mandeh Rubiah pun menjawab.

“Wahai Bujang yang muda mentah, kalau itu yang anak tanyakan, kampung bernama Camin Taruih, dari mana anak muda datang, apa maksud dalam hati, makanya anak sampai kemari?”

Menjawablah si Malin Duano, seperti mamangan orang tua,
“Anak orang Koto Marapak
Bersunting bunga durian;
Denai ini dagang tercampak
Dibawa untung dan perasaian.

Kok lai parimbo rang di siko
Siang-siangi malah padi;
Kok lai paibo rang di siko
Baoklah tompang badan diri.”

Mandanga kato Malin Duano, taibo hati mandeh Rubiah, lalu manjawab maso itu, “Mano buyuang nan mudo matah, usah di sabuik duo kali, kini bak itu malah dek anak, ambo nan indak ado baranak, marilah kito ka pondok denai, pondok buruak atok hilalang.”

Mandanga kato mandeh Rubiah, sajuak rasonyo kiro-kiro, lah bajalan mandeh Rubiah, Duano mairiang di balakang.

Alah sarantang pajalanan, hampia ka tibo hanyo lai, lah tibo garan di sanan, di pondok mandeh Rubiah, hati gadang tidak tabado, dek mandapek anak bujang, buliah bakawan tingga di pondok.

Kununlah mandeh Rubiah, sangaiklah panyantun jo paibo, labiah-labiah di anak dagang.

Jika perimba orang di sini
Siang-siangi malah padi;
Kalau penghiba orang di sini
Bawalah tumpang badan diri.”

Mendengar kata Malin Duano, terhiba hati Mandeh Rubiah, lalu ia segera menjawab, “Wahai Buyung yang muda mentah, usah dikatakan dua kali, kini turuti kata denai, denai tidak punya anak, marilah kita ke pondok denai, pondok buruk atap hilalang,” mendengar kata mandeh Rubiah, Duano ikut dari belakang.

Tidak lama di perjalanan, mereka sudah sampai di pondok, besar hatinya bukan kepalang, karena mendapat anak bujang, untuk kawan tinggal di pondok.

Kononlah si mande Rubiah, sangat penyantun dan penghiba, terlebih kepada anak dagang.

Galanggang Rami

BIRAWARI Malin Deman, sajak ditinggakan Puti Bungsu, hati nan indak sanang hati, nasi dimakan raso sakam, ayia diminum sambiluan, lalok nan indak takalokkan, di mano duduak sanan bamanuang, mabuak taragak ka anak kanduang.

Languah langah buni pidati
Dibaok nak rang ka Tarumun;
Kaluah kasah manahan hati
Dibaok lalok bakalumun.

Sadangkan lamo antaronyo, takana di hati handak bajalan, handak mencari Puti Bungsu pado hiduik bacamin bangkai, eloklah mati bakalang tanah, lah bulek pikiran maso itu, lalu dituruik mandeh kanduang, mamintak izin ka bajalan.

Mandanga kato Malin Deman, tacameh sanan mandeh kanduang, lalu bakato maso itu, “Dangkalan juo anak kanduang, usah mandeh ditinggakan, usah anak pai marantau, lawik sati rantau batuah, langik nan indak bapasawangan, badan baransua tuo juo, nyampang sakik ngilu paniang, sia urang mancarikan ubek, bak mamang urang tuo,

Anak urang manabang kamuniang
Dibaok ka Ampek Angkek
Nan taruih ka pasa Baso;

GELANGGANG RAMAI

Tentang nasib Malin Deman, sejak ditinggal Puti Bungsu, hati yang tidak bisa senang, nasi dimakan serasa sekam, air diminum seperti duri, tidur yang tidak terlelapkan, dimana duduk ia bermenung, mabuk rindu ke anak kandung.

Lenguh-lengah bunyi pedati
Dibawa orang ke Tamurun;
Keluh kesah menahan hati
Dibawa tidur berkelumun.

Setelah sekian lama, ingin hatinya hendak berjalan, mencari si Puti Bungsu, dari pada bercermin bangkai, elok mati berkalang tanah, sudah bulat niat di hati, lalu diturut mandeh kandung, meminta izin untuk berjalan.

Mendengar kata Malin Deman, mandeh kandung menjadi cemas, lalu ia pun berkata, “Dengarkanlah Anak Kandung, usah mandeh ditinggalkan, jangan anak pergi merantau, lautan sakti rantau bertuah, langit yang tidak berpasawangan, badan sudah berangsur tua, kalau sakit si badan diri, siapa yang mencari obat, seperti mamangan orang tua,

Anak orang menebang kemuning
Dibawa ke Empat Angkat
Ke Pasar Banto terus dibawa;

Kok tumbuah sakik ngilu panjang
Siapo urang nan ka maubek
Badan tabariang surang sajo.

Manjawek sanan Malin Deman, “Dangkalan malah di mandeh,
Mandeh tagah pai bajalan, namun denai ka pai juo, eloklah lapeh jo
hati suci, denai sugiro babaliak pulang.

Pado rumpuik di tangan banto
Eloklah batang jarami hampo;
Pado hiduik manahan cinto
Eloklah mati di dalam rimbo.

Bakato mandeh si Malin Deman,

“Den patah indak tapatah
Bak mamatah batang sampia
Ditutuah juo nan jadi;
Ditagah indak tatagah
Bak managah ayia hilia
Mandeh lapeh malah nan jadi.”

Bakato pulo si Malin Deman, “Oi Upiak si Kambang Manih,
denai ka pai bajalan jauh, paliharo mandeh baiak-baiak.

Simantuang tengah laman
Tumbuah sarumpun jo sikaladi;
Tinggalan kampuang jo halaman
Tingga tapian tampek mandi.”

Bajalan turun ka laman, raso badarak rumah nan gadang, raso
bagoyang batu sandi, babuni salindik jantan, bakicau murai di
bubuangan, maringih kudo di dalam kandang, bakukuak ayam kinantan,
manyauih itiak talang angso, mancareceh si tupai janjang, malapeh
si Malin ka bajalan.

Bajalan tatagun-tagun, dihiliakan labuah nan panjang, lah
sarantang pajalanan, cukuik kaduo rantang panjang, dituruikkan

Kalau tumbuh sakit ngilu pening
Siapa yang akan memberi obat
Badan terbaring sendiri saja.”

Malin Deman pun menjawab, “Dengarkanlah wahai Mandeh,
Mandeh larang denai berjalan, denai akan pergi juga, lepaslah
dengan hati suci, denai segera berbalik pulang,

Ditanam banto dari pada pepaya
Eloklah batang jerami hampa;
Pada mati menahan hidup
Eloklah mati di dalam rimba.”

Berkata mandeh si Malin Deman,

“Denai patah tidak terpatah
Ibarat mematah batang sampir
Ditutih juga jadinya;
Ditegah tidak tertegah
Bak menegah air ke hilir
Mandeh lepas juga jadinya.”

Menjawab pula si Malin Deman, “Oi Upiak si Kambang Manih,
denai akan pergi jauh, jagalah mande baik-baik.

Simantung tengah halaman
Tumbuh serumpun dengan keladi;
Tinggalah kampung dengan halaman
Tinggallah tepian tempat mandi.”

Si Malin turun ke halaman, seperti berderak rumah gadang,
rasa bergoyang batu sendi, berbunyi selindik jantan, berkicau murai
di bubungan. Meringkik kuda di dalam kandang, berkukuk ayam
kinantan, menyahut itik talang angsa, nyinyir si tupai jenjang,
melepas si Malin berjalan.

Berjalan tertegun-tegun, dihilirkan labuh yang panjang, telah
serentang perjalanan, cukup kedua rentang panjang, diturutkan

sajo ampu kaki, dihiliakan tantang matohari mati, lapeh mandaki inyo manurun, dimanopaneksanan baranti, di manopatangsanamalam.

Habih hari baganti hari, habih pakan baganti bulan, bajalan taruih bakapanjangan, lalu sampai ka tapi rimbo.

Alah tibo di anak sungai, ayianyokaruah-karuah karak, alamat buayo di muaronyo, dituruikkan labuah nan pasa, tadanga buni sorak sorai, tadanga aguang jo talempong, lamo lambek inyo bajalan, tampaklah urang sangaik rami, hiruak pikuak buni sorak, ditingkah rabab jo kucapi, adang-adang tadanga tinggi, adang-adang tadanga randah, buninyo marayu-rayu.

Alah tibo si Malin Deman, di tengah galanggang rami, maliek kiri jo kanan, allahu rabbi raminyo urang, tuo jo mudo basuko-suko, dek rajo mamancang galanggang, galanggang Puti Reno Gadih, rajo baralek tujuh hari, mangawinkan dang anaknyo, dangan Sutan Marajo Indo.

Indak lamo antaronnyo, tampaklah rang mudo bamain padang, ado mamancak jo basilek, siriah manjadi sarok balai, gambia manjadi tanah liyek.

Birawari Malin Deman, dibaka kumayan putih, asok mandulang ka udaro, disaru pakaian dalam rumah, cukuik jo ayam rambayan taduang, dek pintak sadang balaku, kandak lai ka dibari, hasia kandak si Malin Deman, bakukuak ayam di hadapannyo, tibolah pakaian salangkonyo.

Alah mamakai si Malin Deman, lakeklah baju tarawang Cino, lakeklah sarawa tapak itiak, sarato badeta balah kacang, dipasisik karih pusako, dikapik ayam rambayan taduang, dibaok masuk ka galanggang, hiru biru urang nan banyak.

Didulang sadulang lai
Pandalang ameh balako;
Diulang saulang lai
Panjapuik nan tingga cako.

saja empu kaki, ke arah matahari terbenam, habis mendaki dia menurun, ketika letih dia berhenti, di mana petang situ bermalam.

Habis hari berganti hari, habis pekan berganti bulan, berjalan terus berkepanjangan, lalu sampai di tepi rimba.

Sudah sampai di anak sungai, airnya keruh-keruh kuning, pertanda buaya di muara, diturutkan jalan yang terang, terdengar bunyi sorak sorai, terdengar agung dan telempong, setelah lama berjalan, tampaklah orang sangat ramai, hiruk pikuk bunyi sorak, bertingkah rebab dan kecapi, kadang-kadang terdengar tinggi, kadang-kadang terdengar rendah, bunyinya merayu-rayu.

Sudah sampai si Malin Deman, di tengah gelanggang ramai, melihat kiri ke kanan, Allahu Rabbi ramainya orang, tua dan muda bersuka-suka, raja sedang memancang gelanggang, gelanggang Puti Reno Gadih, raja berhelat tujuh hari, dia mengawinkan anaknya, dengan Sutan Marajo Indo.

Tidak lama kemudian, tampaklah orang bermain pedang, ada yang memencak dan bersilat, sirih menjadi sampah balai, gambir menjadi tanah liat.

Malin membakar kemenyan putih, asap mendulang ke udara, dipanggil pakaian dalam rumah, cukup dengan ayam rambayan taduang, karena pinta sedang berlaku, kehendak pun dipenuhi, terkabul keinginan Malin, berkukuk ayam di hadapannya, tibalah pakaian selengkapnya.

Sudah berpakaian si Malin Deman, dipasang baju terawang cina, dipakai celana telapak itik, serta berdetta belah kacang, disisipkan keris pusaka, dikepit ayam rambayan tedung, dibawa masuk ke gelanggang, hiru biru orang yang banyak.

Didulang sedulang lagi
Pendulang emas belaka;
Diulang sekali lagi
Penjemput yang tersisa.

Kaba baraliah hanyo lai, baraliah kapado Malin Duano, lorong kapado mandeh Rubiah, bakato inyo maso itu.

“Anak ka marilah denai katokan, alangkoh raminyo galanggang kini, iyo galanggang alek kawin, rami aleknyo bukan kapalang, sabuang nan indak katinggalan, cukuik sagalo parmainan, rapek papek anak nagari, bulek papek anak nagari, bulek ka sanan kasadonyo.”

Bakato Malin Duano, kapado mandeh Rubiah, iyo bak buni mamang lamo,

“Hari Rabaa pukua satu
Urang malapeh layang-layang;
Lai sarawa indak babaju
Jo apo dilawan dunia urang.

Sarikayo makan jo tapai
Dimakan anak punai tanah
Urang kayo mukasuik sampai
Nan miskin karam di tengah.”

Mandanga kato bujang Duano, hati ibo mandangkalan, ayia mato jatuah badarai, urang tuo paibo hati.

Lorong kapado Malin Duano, diambiak cincin maso itu, dimintak ayam kinantan, ayam pamenan di ateh langik, sarato jo pakaian kabasaran, cukuik jo ameh ka pataruah.

Barakaik cincin kiramantun, turunlah ayam dari langik, batali jo ayia ameh, ba- tumbang jo suaso, kili-kilinyo dari perak, batatah parmato intan, ayam pun hinggak di tapak tangan, lalu bakukuak maso itu.

Diliekan pulo di ateh lapiak, talatak pakaian kabasaran, sugiro mamakai Malin Duano, babaju biludu sirah, batatah parmato nilam, dilakekkan sarawa tapak itiak, kainnyo dari suto hitam, batarawang dangan banang ameh, lakeklah deta balah kacang.

Kabar kini akan beralih, alihnya ke Malin Duano, mandeh Rubiah berkata.

“Anak kemarilah denai katakan, ramainya orang di gelanggang, gelanggang helat dan kawin, ramai helatnya bukan kepalang, sabung tidak ketinggalan, cukup segala permainan, rapat papat anak negeri, semuanya datang ke situ.”

Berkata Malin Duano, kepada mandeh Rubiah, ibarat bunyi mamangan lama,

“Hari Rabu pukul satu
Orang melepas layang-layang;
Pakai celana tidak berbaju
Dengan apa dilawan dunia orang.

Sarikaya makan dengan tepai
Dimakan anak punai tanah;
Orang kaya maksudnya sampai
Yang miskin karam di tengah.”

Mendengar kata bujang Duano, hiba hati mandeh mendengar, air mata jatuh berderai, orang tua pengiba hati.

Tentang si Malin Duano, diambil cincin keramat, diminta ayam kinantan, ayam pamenan di atas langit, serta pakaian kebesaran, dan emas untuk taruhan.

Berkat cincin keramat itu, turunlah ayam dari langit, bertali dengan air emas tambangnya dari suaso, kili-kilinya dari perak, bertatah permata intan, ayam hinggap di tapak tangan, lalu berkukuk masa itu.

Dilihat di atas tikar, terletak pakaian kebesaran, Malin segera memakainya, berbaju beludru merah, bertatah permata nilam, dipakai celana telapak itik, kainnya dari sutra hitam, berterawang benang emas, dipasang deta belah kacang.

Alah sudah inyo mamakai, rancak nan bu kan alang-alang, indak ado rajo katandiannyo, namun di ateh dunia nangko, manyambah Malin Duano, iyo kapado mandeh Rubiah, mamintak izin ka bajalan.

Kununlah mandeh Rubiah, tacangang sajo inyo kaheranan, sapatah indak takatokan, lah turun bujang Duano, kudo mananti di laman, cukuik jo kakang palanonyo.

Alah taracak malah kudo, tangan suok mangapik ayam, tangan kida mamacik tali kakang, kudo manduo lari kancang, ikua tagak kapalo tagak, sarupo sarai dihantakkan, buni ganto bak batimbang, adang-adang tadanga jauh, adang-adang tadanga hampia.

Dek mandanga buni ganto, maliek urang gadang kaciak, habih manjanguah rando gadih, tasirok darah di dado, maliek rupo Malin Duano, banyak nan gadih kanai hati, banyaklah rando nan tadayo, tapi baalah mangatokannyo, kudo balari juo masuk gelanggang.

Birawari urang nan banyak, heran tacangang kasadonyo, alah tibo garan di sanan, iyo di tampek pamedanan, turunlah bujang Duano, dari ateh palano kudo, dicari padan hanyo lai, taruah batampin kutiko itu.

Dek ketek rupo kinantan, indak nan suko manaruahi, jalannyo manapiak-napiak, ranggahnyo taleo-leo, bakato sanan Juaro Medan, “Mano Buyuang urang mudo, kok sarupo ayam Buyuang nangko, elok diurak malah taruah, baok pulang babaliak, pado mahabihkan ameh jo perak, carilah nan lain ka ganti nyo.

Mandanga kato Juaro Medan, urang ta galak kasadonyo, tapancak paluah si bujang Duano, ayam dicacek dihinokan, lalu bakato maso itu, “Oi Tuan urang juaro, bukan baitu adat juaro, bapantang mamiliah-miliah ayam, taruahnyo kan lai ambo tampin.”

Mandanga kato Bujang Duano, galak ba- darai urang nan banyak, dek lamo tangka batangka, diadu juo malah nan jadi, ayam

Sesudah Malin berpakaian, rancaknya alang kepalang, tidak ada raja tandingannya, di atas dunia ini, menyembah Malin Duano, kepada mandeh Rubiah, meminta izin untuk berjalan.

Mandeh tercengang keheranan, sepatah tidak terkatakan, lalu turun Bujang Duano, kuda menanti di halaman, cukup dengan kekang dan pelana.

Kuda sudah ditunggangi, tangan kanan mengepit ayam, tangan kiri memegang kekang, kuda mendua lari kencang, ekor tegak kepala tegak, serupa serai dihentakkan, bunyi genta bak ditimbang, kadang-kadang terdengar jauh, kadang-kadang terdengar dekat.

Karena mendengar bunyi genta, melihat orang besar dan kecil, menengok janda dan gadis, tersirap darah di dada, melihat rupa Malin Duano, banyak gadis yang kena hati, banyak janda yang terdaya, tapi bagaimana mengatakan, kuda berlari masuk gelanggang.

Orang banyak heran tercengang, sudah sampai dia di medan, turunlah Bujang Duano, dari atas pelana kuda, lalu dibuat kesepakatan, segera memasang taruhan.

Karena kecil badan kinantan, tak ada yang memasang taruhan, jalannya mengereng-ereng, jengggernya terjulai-julai, lalu berkata Juara medan, “Wahai Buyung anak muda, kalau seperti ayam ini, baiknya taruhan dibatalkan, bawa kembali pulang, hanya berhabis emas dan perak, cari yang lain ke gantinya.”

Mendengar kata Juaro Medan, orang tertawa semuanya, terpacak peluh Malin Duano, ayam dicatat dihinakan, lalu berkata waktu itu, “Oi Tuan orang juaro, bukan begitu adat juara, berpantang memilih-milih ayam, taruhannya sudah saya beri.”

Mendengar kata Bujang Duano, gelak tertawa orang banyak, karena lama bantah berbantah, diadu juga jadinya, ayam berlaga di

ba lago hanyo lai, gadang balawan jo nan kaciak, urang maliek takekeh galak.

Alah sudah lacuik malacuikkan, dek kuaik tarajang ayam taduang, raso ka putuih lihia kinantan, urang basorak kasadonyo, tampan ka manang malah kito, katonyo sanang hati.

Tagak sugiro ayam kinantan, dilacuik jo susuah taji, taji lakek taduang malanguah, mati malah rambayan taduang, heranlah urang kasadonyo, maliek lacuik ayam kinantan, sanyum simpua Bujang Duano, lalu bakato inyo sanan.

“Mano Tuan nan pun ayam, baoklah kamari kamanangan denai, usah Tuan balalai juo, adat bataruah kalah manang.”

Manjawab urang nan kalah, “Mano bujang nan mudo matah, usah dimintak kamanangan, elok diganjua suruik pulang, kok lai sayang di nyawo badan, kok manang denai manarimo, kalah nan indak pernah mambayia.”

Mandanga kato nan bak kian, bakato pulo Bujang Duano, “Mano Tuan nan kalah, elok barikan taruhan ayam, kalah tuan dihaniang kan sajo, adat di mano tuan pakai, limbago di mano Tuan tuang, indak elok sakasa nantun, samantang aden anak ketek, bagak tuan aden lah tahu,” bakato sadang mambangih.

Mandanga di kato itu, lah tabik pulo berang urang nantun, diganjua langkah nan duo, didorong jo tangan kida, tangan suok mamagang karih, manyentak karih si bujang Duano.

Bagaluik karih samo karih, dek urang sigap samo sigap, surang pun indak ado nan luku, jan ka luku, guriah pun tido.

Lah lamo palun mamalun, ganti lacuik malacuikkan, surang pun indak ado cido, lalu dicubo silek Lintau, dibalehnyo pulo caro Lintau, dicubo silek caro Agam, dibalehnyo pulo caro Agam, urang maliek basasak-sasak.

Sanan bakato bujang Duano, “Mano Tuan urang nan kalah,

gelanggang, ayam besar lawan yang kecil, orang melihat terkekeh-kekeh.

Setelah lecut melecut, karena kuat terjang si tedung, seperti putus leher kinantan, orang bersorak semuanya, pertanda kita akan menang, kata mereka senang hati.

Kinantan segera berdiri, dilecut dengan susuh taji, taji masuk taduang melenguh, rambayan taduang akhirnya mati, heranlah orang semuanya, melihat lecut ayam kinantan, senyum simpul Bujang Duano, lalu ia langsung berkata.

“Wahai Tuan yang punya ayam, berikan kemenangan denai, usah Tuan berlalai juga, adat bertaruh kalah menang.”

Menjawab orang yang kalah, “Wahai Bujang yang muda mentah, usah diminta kemenangan, sebaiknya berbalik pulang, kalau masih sayang pada nyawa, kalau menang saya menerima, kalau kalah tidak membayar.”

Mendengar kata seperti itu, berkata Bujang Duano, “Wahai Tuan yang kalah taruhan, elok berikan taruhannya, Tuan kalah diam saja, adat mana yang Tuan pakai, limbago mana yang Tuan tuang, tidak baik sekasar itu, sementara saya anak kecil, bagak tuan saya tahu,” berkata sambil marah.

Mendengar kata seperti itu, orang tersebut ikut marah, diambilnya langkah maju, didorong dengan tangan kiri, tangan kanan memegang keris, menyentak keris si Duano.

Bergelut keris sama keris, karena keduanya sama sigap, seorang pun tak ada yang luka, jangankan luka gores pun tidak.

Karena lama palun mamalun, bergantian lecut melecutkan, satupun tidak ada yang kena, lalu dipakai silat lintau, dibalasnya dengan cara lintau, dicoba dengan silat agam, dibalasnya dengan cara agam, orang melihat bersesak-sesak.

Di situ berkata si Duano, “Wahai Tuan orang yang kalah, kalau

kok indak tabunuah Tuan di ambo, bukanlah ambo anak Malin Deman, bukanlah ambo anak Puti Bungsu.”

Mandanga saru nan bak kian, kununlah si Malin Deman, tasirok darah di dado, gumanta candonyo badan, lamahlah sagalo tulang pasandian, lalu bakato maso itu, “Anak kanduang Malin Duano, anak bapak malah kironyo, jarek samato bapak kanduang, balam tungga jajatan bapak, putuih jo apo ka diuleh,” dipaluak anak lalu ditangisi.

Birawari Malin Duano, lah tahu inyo di bapaknyo, manangih inyo sadu sadan, diraoak bapak diciumi, sadang pulo dek Malin Deman, sanang hatinyo sakutiko, indak disangko anak ka basuo, bakato maso itu, “Manolah anak kanduang Malin Duano, usah lamo kito di siko, molah kito sugiro pulang.”

Kununlah urang nan banyak, heran tacangang maliekkkan, lorong kapado si Malin Duano, manjawab inyo maso itu,

“Tinggi-tinggi si matohari
Kabau dilapeh anak gubalo;
Lah payah denai mencari
Kinilah baru bapak basuo.

Kok itu bapak katokan, denai manuruik tantang itu, tapi sungguahpun damikian, eloklah singgah kito dahulu, ka pondok mandeh Rubiah, di sanan tampek denai manumpang, denai lah disangko anak.

Diracak Kudo baduo, kudo manduo lari kancang, alah rantang panjang, alah tibo garan di sanan, di pondok mandeh Rubiah.

Kununlah mandeh Rubiah, diliek-liek di pandangi, maliek urang nan dibaok Malin Duano, hampia sarauik kaduonyo, lalu bakato mandeh Rubiah, “Mano rang mudo nan baru datang, kalau indak salah pandangan ambo, Tuan sarupo bapak jo anak.”

Mandanga kato nan bak kian, galak tasanyum kaduonyo, sanan bakato Malin Deman, “Pandai tanuang malah Mandeh, ikolah anak

Tuan tidak mati, bukan saya anak Malin Deman, bukanlah denai anak Puti Bungsu.”

Mendengar kata seperti itu, tersirap darah si Malin Deman, badannya bergemetaran, lemah seluruh persendian, segera, “Anak Kandung Malin Duano, anak bapak malah kiranya, jerat semata bapak kandung, balam tunggal peliharaan bapak, putus dengan apa akan diulas, dipeluk anak ditangisi.

Ketika Malin Duano tahu, orang itu adalah bapaknya, dia menangis waktu itu, dipeluk bapak diciumi, senang hatinya hatinya Malin Deman, tidak disangka akan bersua, lalu berkata waktu itu.

“Wahai Anak Malin Duano, jangan lama kita di sini, marilah kita segera pulang.”

Konon orang yang melihat, heran tercengang semuanya, pihak kepada si Malin Duano, segera menjawab waktu itu,

“Tinggi-tinggi matahari
Kerbau dilepas anak gembala;
Sudah payah denai mencari
Kini baru bapak bersua.

Kalau itu bapak katakan, denai menurut tentang itu, tapi sungguhpun demikian, elok kita singgah dahulu, ke pondok mandeh Rubiah, di situ denai menumpang, denai sudah dianggap anak.”

Dinaiki kuda berdua, kuda mendua lari kencang, sudah serentang perjalanan, cukup kedua rentang panjang, mereka pun tiba di sana, di pondok Mande Rubiah.

Kononlah mandeh Rubiah, dilihat-lihat dipandangi, orang yang bersama si Duano, hampir seraut keduanya, lalu berkata mandeh Rubiah, “Wahai Orang Muda yang baru datang, kalau tak salah pandangan ambo, Tuan serupa bapak dan anak.”

Mendengar kata seperti itu, gelak tertawa keduanya, Malin Deman pun berkata, “Pandai tenung Mandeh rupanya, inilah anak

kanduang ambo, bacarai sajak mulo ketek, dicari kian ka mari, kinilah inyo baru basuo.”

Kununlah dek mandeh Rubiah, nasi basanduak bahedangkan, lalu bakato maso itu,

“Dikambang jalo diserakkan
Kanailah anak tali-tali;
Sado nan ado dilatakkkan
Kok indak kama ka dicari.

Disuok nasi sasuo, cukuik katigo inyo lah kanyang, dibasuah tangan hanyo lai, diisok rokok nan sabatang, asok mandulang ka udaro. Sudah pulo mangunyah siriah, sanan dicuraikan parasaian, sajak turun dari rumah, banyak cobaan nan manimpo, ditutuakan kasadonyo.

Lorong kapado Malin Duano, sarato bapaknya Malin Deman, ditahani dek mandeh Rubiah, alah sahari duo hari, cukuik sabulan dang lamonyo.

Di hari nan sahari nantun, lah bakato Malin Deman, “Oi Mandeh jo den di mandeh, bari izin kami bajalan, iyo ka kampuang Batang Mua, kok ado umua samo panjang, ambo japuik Mandeh ka mari.”

Mandanga Duano ka bajalan, dibaok dek bapak kanduangnyo, ramuak rasonyo parati an, bak diirih dek sambilu, ayia mato giriang gumiriang, bak maniak putuih talinyo, lalu bapantun mandeh Rubiah,

“Taluak tajorok banda Siam
Palabuahannyo sangaik rami;
Sungguah baraliah tampek diam
baiklah juo mandeh ka mari.”

Sanan manjawab Malin Duano,

“Baju cela lapisan lakan
Dibaok nak rang Kurai Taji:
Rilahkan sajo nan tamakan
Kami bajalan hanyo lai.

kandung saya, bercerai semenjak kecil, dicari kian kemari, sekarang baru bertemu.”

Nasi disenduk mande Rubiah, segera dihidangkannya, ia berkata waktu itu,

“Dikembang jala diserakkan
Kenalah anak tali-tali;
Semua yang ada diletakkan
Kalau tidak kemana akan dicari.”

Disuap nasi sesuap, cukup ketiga sudah kenyang, setelah itu tangan dibasuh, diisap rokok sebatang, asap menjulang ke udara. Sesudah mengunyah sirih, diuraikanlah perasaan, sejak turun dari rumah, banyak cobaan yang menimpa, diceritakan semuanya.

Konon kepada Malin Duano, beserta bapaknya Malin Deman, ditahan oleh mande Rubiah, sudah sehari dua hari, cukup sebulan dua bulan lamanya.

Dihari sehari itu, berkatalah Malin Deman, “Dengarlah wahai mandeh Rubiah, beri izin kami berjalan, ke kampung Batang Mua, kalau umur sama panjang. Ambo jemput Mandeh kamari.”

Mendengar Duano akan pergi, dibawa oleh bapak kandungnya, remuk rasanya perasaan, seperti diiris sembilu, air mata giring gumiring, bak manik putus talinya, lalu berpantun mandeh Rubiah,

“Teluk terjorok ke banda Siam
Pelabuhannya sangat rami;
Sungguh beralih tempat diam
Kunjungi mandeh datang ke sini.”

Menjawablah Malin Duano,

“Baju cela lapisan lakan
Dibawa orang kurai taji;
Rilakan saja yang termakan
Kami akan segera pergi.

Baburu ka rimbo panjang
Dapeklah rusu balang kaki;
Kok lai umua samo panjang
Ambo ulangi mandeh ka mari.

Alah sudah mamintak izin, dipaluak mandeh Rubiah,
malangkah si bujang Duano, mairiangkan bapak kanduangnyo.

Urang Padang mamunta banang
Dipunta dilipek-lipek
Dilipek lalu dipaduo;
Kalau dirantang inyo panjang
Elok dikumpa naknyo singkek
Diambiak sajo nan paguno.

Berburu ke rimba panjang
Dapat rusa belang kaki;
Kalau ada berumur sama panjang
Saya kunjungi mandeh ke sini.”

Sesudah meminta izin, dipeluk mandeh Rubiah, melangkah
Bujang Duano, mengiringi bapak kandung.

Orang padang memuntal benang
Dipuntal dilipat lipat
Dilipat lalu dibagi dua;
Kalau direntang bisa panjang
Elok digulung jadi singkat
Diambil saja yang berguna.

Garudo Datang Manjapuik

ALAH sarantang pajalanan, lah duo rantang panjang, cukuik katigo rantang panjang sanan bakato si Bujang Duano, “Manolah bapak kundang denai, jikok dipandang jauh jauh, masuk rimbo kalua rimbo, basuo sungai disubarangi, basuo bukit didaki, basuo lurah dituruni, babulan kito indak kan sampai, mungkin bamusim jo batahun.”

Kununlah si Malin Duano, diambiaknyo cincin cinto-cinto, dibaka kumayan putihah, asok mandulang ka udaro, manyaru inyo ma so itu, “Kok iyo banamo cinto-cinto, labuah nan panjang mintak disingkek, jalan nan jauh mintak dihampikan.”

Indak lamo antaronyo, tibolah kabuik nan bajanto, kabuik manjadi kalam piriak, lamo sabanta antaronyo, tarang pulo hari babaliak, dilengong kiri jo kanan, galak tasanyum Malin Deman, dek manampak rumah gadang, rumah gadang mandeh kundangnyo.

Adok kapado mandeh si Malin Deman, manjanguah inyo ka pintu, tampaklah si Malin di laman, baduo dangan surang anak bujang, indak tabado gadang hati, sugiro di himbau si Kambang Manih.

“Oi upiak si Kambang Manih, sugiro pai ka dapua, lah tibo garan anak kundang,” disonsongkan anak ka laman, lalu manyapo sambia manangih.

GARUDO DATANG MENJEMPUT

Sudah serentang perjalanan, sudah dua rentang panjang, cukup ketiga rentang panjang, lalu berkata Bujang Duano, “Wahai Bapak Kandung denai, jika dipandang jauh-jauh, masuk rimba keluar rimba, bertemu sungai diseberangi, bertemu bukit didaki, bertemu lurah dituruni, berbulan kita tidak sampai, mungkin bermusim dan bertahun.”

Kononlah si Malin Duano, diambilnya *cincin cinto-cinto*²⁴, dibakar kemenyan putih, asap mendulang ke udara, ia berkata waktu itu, “Kalau benar cincin cinto-cinto, jalan yang panjang minta disingkat, jalan yang jauh didekatkan.”

Tidak lama kemudian, tibalah kabut yang berjuntai, kabut menjadi kelam hitam, tidak lama sesudahnya, hari pun terang kembali, dilihat kiri dan kanan, gelak tersenyum Malin Deman, karena melihat rumah gadang, rumah gadang mandeh kandungunya.

Terkejut mande si Malin Deman, ia melihat ke pintu, tampak si Malin di halaman, berdua dengan anak bujang, tidak terhinnga besar hati, segera diimbau Kambang Manih.

“Oi Upiak si Kambang Manih, segera pergi ke dapur, sudah kembali anak kandung,” disongsong anak ke halaman, lalu menyapa sambil menangis.

“Oi anak kanduang Malin Deman, bukanlah mandeh salah siasek, anak siapa garan iko?”

Sugiro manjawab Malin Deman, “Kok itu Mandeh tanyokan, ikolah si Malin Duano, anak kanduang badan denai, cucu kanduang malah di Mandeh.”

Baru mandanga kato Si Malin, dirangkuahnya si Malin Duano, manangih inyo sadu sadan, bakato sambia maisak-isak, “Indak denai aso ka basuo lai, basuo juo moh kironvo, molah kito naiak ka rumah, usah lamo tagak di laman.”

Indak lamo inyo duduak, ditatiang nasi dek si Kambang, lalu makan basamo-samo, ditutuakan parasaian surang-surang. adang adang galak tasanyum, adang-adang inyo manangih.

Gadang ayia Sungai Rotan
Tampak nan dari pakan Mungka
Dilieik dari Gunuang Bungsu;
Di siko kaba dihantikan
Panjapuik kaba nan tingga
Kaba si gadih Puti Bungsu.

Birawari Puti Bungsu, sajak anak turun ka dunia, hati nan indak sanang lai, dibaok tagak kaluah kasah, diambiak cando camin taruih, iyo camin nan kiramah, sugiro dirameh limau puruik, dibaka kumayan putih, mandulang asok ka udaro, maliek ka dalam camin taruih, tabayang Si Buyuang Duano, sarato bapaknyo Malin Deman.

Sarato jaleh nan bak kian, sananglah hati Puti Bungsu, dipanggiannyo garudo buruang gadang, satu tibo inyo manyambah.

“Ampun ambo Puti Bungsu, apo titah ka ambo S junjuang?”

Sanan bakato Puti Bungsu, “Di hari nan sahari nangko, Garudo den suruah den sarayo, turun ka dunia ka Batang Mua, manjapuik bujang si buyuang Malin Duano, sarato bapaknyo Malin Deman, japuik tabaok kini juo.”

“Oi Anak Kandung Malin Deman, bukanlah salah mandeh menduga, anak siapa ini gerangan?”

Segera menjawab Malin Deman, “Kalau itu yang Mandeh tanyakan, inilah si Malin Duano, anak kandung badan denai, cucu kandung oleh Mande.”

Baru mendengar kata si Malin, direngkuhnya Malin Duano, menangis tersedu sedan, berkata sambil terisak-isak. “Tidak dikira akan bersua, bersua juga jadinya, marilah kita naik ke rumah, jangan lama tegak di halaman.”

Belum lama mereka duduk, Kambang Manih menating nasi, lalu makan bersama-sama, mereka saling bercerita, kadang-kadang gelak tersenyum, kadang-kadang menangis.

Besar airnya sungai rotan
Tampak dari pekan Mungka
Diliat dari Gunung Bungsu;
Di sini kaba dihentikan
Penjemput kaba yang tersisa
Kaba si gadih Puti Bungsu.

Alkisah si Puti Bungsu, sejak anak turun ke dunia, hati tidak tenang lagi, dibawa tegak keluh kesah, diambil terus cermin, yaitu cermin keramat, segera diremas jeruk purut, dibakar kemenyan putih, mendulang asap ke udara, melihat ke dalam cermin, terbayang si Malin Duano, serta bapaknya Malin Deman.

Sudah jelas seperti itu, senang hati Puti Bungsu, dipanggilnya burung garudo, begitu sampai langsung menyembah.

“Ampun ambo Puti Bungsu, apa titah ambo junjung?”

Berkatalah Puti Bungsu, “Di dalam sehari ini, turun kedunia ke Batang Mua, menjemput si Malin Duano, serta bapaknya Malin Deman, jemput terbawa keduanya.”

Sarato parintah ditarimo, dikembangkan sayok dek garudo, lalu diganjua tabang ka bawah, barakaik kancang inyo tabang, nan jauh batambah hampia, nan tingga basarang jauh juo, lah tibo garan di sanan, sadang urang lamak lalok, sunyi sanyap di dalam kampuang.

Lorong kapado Malin Deman, sarato si bujang Duano, sadang lalok di ateh anjuang, tasintak bujang Duano, mandanyuik ampu kakinyo, mambaleh ka tapak tangan, ma ngantak ka ubun-ubun, tasirok darah di dado, alamatnyo sudahlah tahu, bahaso garudo datang manjapuik, garudo disuruah mandeh kanduangnyo. Dijanguah cando ka pintu, tampaklah garudo di laman, lalu dijagokan bapak kanduang.

“Jagolah bapak kanduang denai, lieklah garudo alah mananti, datang manjapuik kito baduo, disuruah dek mandeh Puti Bungsu.”

Mandanga kato nan bak kian, tacangang Malin Deman, sarato duduak inyo tagak, lalu manjanguah inyo ka pintu, lah tampak garudo gadang, sadang mangirai-ngirai bulu, badakuak-dakuak cando buni paruahnyo.

Mandanga buni nan bak kian, tasentak pulo mandeh si Malin Deman, sarato si Kambang Manih, sanan bakato Malin Duano, “Manolah anduang kanduang denai, lapehlah kami pai bajalan, bari izin tabang ka langik, mandeh nan sadang manantikan, mintak dilapeh jo hati suci, bari ampun kami dek Anduang”

Mandanga kato nan bak kian, takajuik gadang mandeh si Malin Deman, indak disangko anak kabajalan, indak tantu apo kadikatokan.

Kununlah Si Malin Deman, galak tasanyum mandangkan, sajuak rasonyo kiro-kiro, sampai bak mamang urang tuo,

Rumah gadang batingkek tigo
Dima mungkin angin ka lalu
Antah kok di liang lantai;
Hati gadang indak tabado
Sia lah urang nan ka tahu
Antah kok urang nan marasai

Setelah perintah diterima, dikembangkan sayap garudo, lalu ia segera terbang, berkat kencang burung terbang, yang jauh menjadi dekat, sudah sampai dia di tujuan, ketika orang sedang tidur, sunyi senyap di dalam kampung.

Kononlah si Malin Deman, beserta Bujang Duano, sedang tidur di atas anjung, tersintak Bujang Duano, mendenyut si empu kaki, membalas ke telapak tangan, menghentak ke ubun-ubun, tersirap darah di dada, sudah tahu garudo datang, disuruh oleh mande kandung. Dilihat ke arah pintu, tampak garudo di halaman, lalu dibangunkan bapak kandung.

“Wahai Bapak Kandung denai, lihat garudo sudah menanti, datang menjemput kita, disuruh mande kandung.”

Mendengar kata seperti itu, tercengang si Malin Deman, serta duduk lalu berdiri, lalu melihat ke arah pintu, sudah terlihat garudo datang, sedang mengirai-ngirai bulu, berdekek-dekek bunyi paruhnya.

Mendengar bunyi seperti itu, tersintak mande Malin Deman, beserta si Kambang Manih, berkatalah si Malin Duano,

“Wahai Andung Kandung denai, lepaslah kami berjalan, beri izin terbang ke langit, mande yang sedang menantikan. Lepas dengan hati yang suci, beri ampunan kami andung.”

Mendengar kata seperti itu, sangat terkejut Mande si Malin, tak disangka anak akan pergi, tak tahu apa yang dikatakan.”

Kononlah si Malin Deman, gelak tersenyum mendengarkan, sejuk rasa dalam hati, seperti mamang orang tua,

Rumah gadang bertingkat tiga
Dimana mungkin angin lalu
Hati besar tidak terhingga;
Siapa orang yang akan tahu
Entah orang yang sengsara

Lorong kapado Malin Deman, baduo jo anaknyo Malin Duano, lah dapek izin jo rilah mande kandaung, bagageh naiak ka pungguang garudo, garudo pun tabang hanyo lai.

Indak lamo di antaronyo, lah ilang di awan putiah, buni kapak balapak-lapak, kancang tabangnyo indak tabado.

Lalo lambek nan bak kian, lah tibo garan di sinan, iyo di bawah baringin sonsang, tampak di sinan puti balayok-an, sararo mambang dangan pari, sanan tampak ustano gadang, batatahkan parmato nilam, batabua intan baiduri, bakasiak batu pualam, silaulah mato mamandangi.

Kununlah si Malin Deman, tacangang indak takato-kato, rancak nan balun pernah dilieknyo, indak sarupo di ateh dunia.

Lah tampak garudo tibo, sajuak hatinyo Puti Bungsu, sanang raso paratian, tampaklah anak Malin Duano, baduo jo bapaknyo si Malin Deman, lalu disonsong hanyo lai.

Sarato turun bujang Duano, dari ateh pungguang garudo, lalu bakato Puti Bungsu, iyo bak pantun lamo,

“Lamo indak ka rimbo
Pandan babuah lah tu kini;
Lamo indak basuo
Badan barubah agaknyo kini.”

Sanan manjawab Malin Deman,

“Bukan barabah makan padi
Barabah makan latiak-latiak;
Bukan barubah dari kami
Barubah nan datang dari adiak.”

Dijawab pulo dek Puti Bungsu,

“Barabah tabang ka rimbo
Tabang malayok masuk rumpuik;

Pihak kepada Malin Deman, berdua dengan Malin Duano, sudah dapat izin berjalan, bergegas naik ke punggung garudo, garudo pun segera terbang.

Tidak lama kemudian, sudah hilang di awan putih, bunyi sayap berkepak-kepak, kencang terbang tidak terkira.

Lama lambat di perjalanan, sudah sampai di tujuan, di bawah beringin sunsang, tampak Puti berterbangan, serta mambang dengan peri, di situ nampak istana besar, bertatahkan permata nilam, bertabur bintang baiduri, berpasir batu pualam, silaulah mata memandang.

Konon si Malin Deman, tercengang tidak terkata, rancak tak pernah dilihatnya, tidak serupa di atas dunia.

Sudah terlihat garudo datang, sejuk hati Puti Bungsu, senang di dalam pikirannya, terlihatlah Malin Duano, bersama bapaknya Malin deman, lalu disongsongnya mereka.

Baru turun Bujang Duano, dari atas punggung garudo, berkatalah Puti Bungsu, seperti pantun yang lama,

“Sudah lama tidak ke rimba
Pandan berbuah tu kini;
Sudah lama tak bersua
Badan berubah tu kini.”

Di situ menjawab Main Deman,

“Bukan barabah makan padi
Barabah makan latik-latik;
Bukan berubah dari kami
Berubah datang dari Adik.”

Dijawab Puti Bungsu,

“Berabah terbang ke rimba
Terbang melayang masuk rumput;

Kalau nyo barubah dari ambo
Indak garudo datang manjapuik.”

Birawari Malin Duano, dilieknyo bapak dangan mandeh, samo tagak barundiang-rundiang, sananglah hati mamandangi, dibaok naiak hanyo lai, ka ateh mahligai perak, sampai bak pantun urang tuo,

Dandang duo dandang tigo
Pacah pariuak parandangan;
Bia makan bia tido
Asa leh duduak bapandangan.

Sadang duduak Malin Deman, iyo di ateh kasua manggalo, dikuliliangi puti nan batujuah, barapolah sanda dangan gurau, galak puti badarai-darai, suko hati kasadonyo.

Indak lamo antaronyo, dilatakan nasi dek dayang-dayang, piriang perak tapi suaso, langkok juadah sacukuiknyo.

Birawari Malin Deman, sarato anaknyo si Malin Duano, adang-adang turun ka dunia, manamui mandeh kanduangnyo, adang adang bamain di langik.

Kaik bakaik rotan sago
Takaik di aka baha;
Di langik alah tabarito
Tibo di bumi manjadi kaba.

Balayia kapa dari Semarang
Banyak mambaok kain suto
Balabuah tantang Pariaman;
Baitu kaba kato urang
Duto urang ambo indak sato
Bohong urang ambo tak sinan.

Indak elok dirandang kacang
Elok diambiak nan babungo;

Kalau berubah dari hamba
Tidak datang garudo menjemput.”

Kononlah si Malin Duano, melihat bapak dengan mandeh,
sama tegak duduk berunding, senanglah hati memandangi, mereka
pun segera naik, ke atas mahligai perak, bak bunyi pantun orang
tua.

Dendang dua dendang tiga
Pecah periuk perandangan;
Biar makan biar puasa
Asal duduk berpandangan.

Sedang duduk si Malin Deman, di atas kasur manggala,
dikelilingi puti bertujuh, bercampur senda dengan gurau, lalu gelak
berderai-derai, sukalah hati semuanya.

Tidak lama kemudian, diletakkan nasi oleh dayang, piring
perak tapi suasana, lengkap juadah secukupnya.

Alkisah si si Malin Deman, beserta si Malin Duano, kadang
turun ke dunia, menemui mande kandungnya, kadang bermain di
langit.

Kait berkait akar saga
Terkait akar bahar;
Di langit sudah terberita
Tiba di bumi menjadi kabar.

Berlayar kapal dari Semarang
Banyak membawa kain sutra
Berlabuh tentang Pariaman;
Begitu kabar kata orang
Dusta orang saya tak serta
Bohong orang tak saya tanggungkan.

Tidak elok dirandang kacang
Elok diambil yang berbunga;

Tak guno dipapanjang
Elok diambiak nan paguno.

Kalau ado jarum nan patah
Usah dilatak di dalam peti:
Kok ado kato nan salah
Usah ditaruah dalam hati.

Tak guna diperpanjang
Elok diambil yang berguna

Kalau ada jarum yang patah
Usah diletak dalam peti;
Kalau ada kata yang salah
Usah disimpan dalam hati

Suatu ketika Puti Bungsu bersama enam orang saudaranya turun ke dunia untuk mandi ke Lubuk Kamuniang Gadiang.

Malin Deman, yang kebetulan berada di tempat itu, terkesima melihat Puti yang turun dari langit. Ia menyembunyikan selendang Puti Bungsu, sehingga Puti Bungsu tidak bisa terbang kembali ke langit. Puti Bungsu pun terpaksa tinggal di dunia, sementara itu keenam saudaranya sudah terbang kembali.

Pada akhirnya, Malin Deman kawin dengan Puti Bungsu dan dikarunia seorang anak bernama Bujang Duano. Ketika Malin Duano masih kecil, Puti Bungsu membawanya kembali ke langit. Setelah beranjak besar, Malin Duano rindu kepada ayahnya dan turun ke dunia.

Dalam sebuah gelanggang sabung ayam, ayam Kinantan milik Malin Duano berhasil mengalahkan lawannya. Namun, lawannya tidak mau memberikan hadiah atas kemenangannya itu. Terjadilah perkelahian di antara mereka. Dalam perkelahian itu baru diketahui kalau lawannya tersebut ternyata ayahnya, Malin Deman. Akhirnya anak dan bapak tersebut pun bertemu dan saling berpelukan melepas rindu.

BALAI BAHASA
PROVINSI SUMATERA BARAT

